



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
BALAI ARKEOLOGI PAPUA

BUKU MULOK KEBUDAYAAN PAPUA

Untuk Sekolah Menengah Pertama

Lukisan Megalitik Tutari



**SMP/MTs
Kelas
VII
Semester
I**

Buku Mulok Kebudayaan Papua: Lukisan Megalitik Tutari

Pelindung

Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Papua
Elias Wonda, S.Pd, MA.

Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Papua
Besem Gombo, S.Pd. M.Si.

Penanggung Jawab

Kepala Balai Arkeologi Papua
Drs. Gusti Made Sudarmika

Pengarah

Arkeologi

Hari Suroto, SS.
Marlin Tolla, SS.
Zubair Mas'ud, M.Hum.

Universitas Cenderawasih

Dr.Simon Abdi K Frank, M.Si.
Dr. Wigati Yektiningtyas Modouw, M.Hum.

LPMP

Sударsono GS, M.Pd.

Dinas Pendidikan Provinsi Papua

Yulianus Kuayo, SH.

Dinas Kebudayaan Provinsi Papua

Yahya Markus Modouw, S.Sos. M.Si.

Tim Penyusun

Mustari, S.Pd., Dra. Lieke Riawati Tamaka., Purwani Budi Rahayu, S.Pd.,
Evi Dwi Astuti, S.Pd., Leticia Klara Rettob, S.Pd., Rosidah Atmandani, Titik Ekayanti, S.Pd.,
Nurhidayah Samad, S.Pd., Yoke Louis, S.Th., M.Pd.K., Salomina Margaretha Taran, A.Md.

Editor

Dr. Simon Abdi K. Frank, M.Si.
Erlin Novita Idje Djami, SS.
Hari Suroto, SS.

Design Grafis

Adi Dian Setiawan, SS.

Kebudayaan Papua: Lukisan Megalitik Tutari. Mustari, dkk
XIV+96 hlm: 25x18 Cm
ISBN 978-602-70006-5-0

copyright©2018 Balai Arkeologi Papua
Hak Cipta dilindungi Undang-undang
Cetakan Kedua, September 2018

Diterbitkan Oleh:
Balai Arkeologi Papua, Badan Penelitian dan Pengembangan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jl. Isele Waena Kampung, Kota Jayapura 99358



**BALAI ARKEOLOGI PAPUA
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA**

**BUKU MULOK
KEBUDAYAAN PAPUA**

Untuk Sekolah Menengah Pertama

**Lukisan
Megalitik Tutari**



**DINAS PENDIDIKAN PROVINSI PAPUA
DINAS KEBUDAYAAN PROVINSI PAPUA**

KEPALA DINAS PENDIDIKAN PROVINSI PAPUA

Merupakan suatu kehormatan bagi saya saat Kepala Balai Arkeologi Papua meminta saya untuk memberikan kata sambutan buku Muatan Lokal Kebudayaan Papua *Lukisan Megalitik Tutari* yang hendak diterbitkan ini. Sebagai Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Papua, saya menyambut baik buku Muatan Lokal Kebudayaan Papua yang diperuntukkan bagi Sekolah Menengah Pertama ini, karena sudah seharusnya tradisi/adat istiadat dan bahasa-bahasa lokal Papua masuk sebagai bahan ajar atau buku referensi dalam proses pembelajaran pada semua satuan pendidikan yang ada di Tanah Papua.

Pendidikan secara praktis tak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya. Dalam proses pelestarian kebudayaan, cara yang paling efektif adalah melalui pendidikan. Keduanya sangat erat hubungannya karena saling melengkapi dan mendukung antara satu sama lainnya. Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk melestarikan kebudayaan itu sendiri. Melalui pendidikanlah kita dapat mentransfer kebudayaan dari generasi ke generasi selanjutnya. Buku muatan lokal *Lukisan Megalitik Tutari* adalah bagian dari proses pelestarian kebudayaan Papua. Untuk itu saya mengharapkan agar buku ini dapat dibaca bukan hanya oleh kalangan pelajar di tingkat sekolah menengah pertama akan tetapi juga khalayak umum sebab sangat penting bagi semua orang untuk mengetahui tradisi dan kebudayaan yang ada di tanah ini.

Buku muatan lokal kebudayaan Papua dengan judul *Lukisan Megalitik Tutari* ini, hanyalah satu dari sekian banyak situs di tanah Papua yang diangkat oleh Balai Arkeologi Papua, agar dapat dipelajari dan dihayati oleh generasi muda Papua, terutama kalangan pelajar Sekolah Menengah Pertama. Saya pun mengharapkan agar Balai Arkeologi Papua untuk mengangkat tentang tradisi peninggalan-peninggalan masa lampau dan situs-situs yang ada di Papua lainnya sehingga kekayaan dan keberagaman budaya yang masih belum diketahui dapat diangkat melalui buku bahan ajar bagi siswa. Saya percaya, salah satu cara terbaik untuk melestarikan kebudayaan di Papua lebih khusus tradisi adalah melalui pendidikan.

Dengan adanya pengetahuan akan tradisi dan kebudayaan Papua melalui *Buku Muatan Lokal Kebudayaan Papua: Lukisan Megalitik Tutari* yang sampai saat ini dilestarikan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Papua yang terletak di Kabupaten Jayapura, diharapkan generasi penerus di tanah ini terus melestarikan tradisi, peninggalan-peninggalan masa lampau, khususnya situs Megalitik Tutari dan mempromosikan kekayaan dan keberagaman budaya, sehingga akan memberikan sumbangsih dan dampak yang besar dalam dunia pendidikan, pariwisata, dan terutama menarik minat wisatawan, baik wisatawan dalam negeri maupun wisatawan mancanegara yang pada gilirannya dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Papua dan khususnya pendapatan para pelaku budaya.

Akhirnya dengan kehadiran buku muatan lokal ini, saya mengharapkan agar para guru dan siswa bahkan para pelaku budaya, dapat menghayati, mengamalkan, serta menjadi pelaku kebudayaan, lebih khusus situs itu sendiri.

Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Papua



A. Elias Wonda, S.Pd, MH

SAMBUTAN KEPALA DINAS KEBUDAYAAN PROVINSI PAPUA

Sebagai umat yang percaya patutlah kita menaikkan puji dan syukur kehadirat Tuhan yang Maha Esakarena Dialah asal segala pengetahuan. Sejalan dengan perkembangan peradaban manusia, dari zaman ke zaman tentu memiliki karya-karya budaya yang luar biasa: karya budaya yang menandai profil suku bangsa dan karya budaya menandai jati diri suku bangsa.

Kebudayaan dari masa lalu akan diwariskan pada generasi berikutnya. Kendati demikian, sebagaimana kita ketahui bersama, secara alami keberadaannya mengalami pasang surut, ada yang bertahan dan ada yang hilang. Yang bertahan akan berkembang dan menyesuaikan dengan kebutuhan dan peradaban masyarakat menurut zamannya.

Untuk itu diperlukan berbagai upaya penyelamatannya. Penyelamatan tidak hanya dalam bentuk visual bendanya saja tetapi juga nilai-nilai yang dikandungnya, seperti objek-objek lukisan yang ada di Situs Megalitik Tutari. Objek-objek lukisan tersebut tentunya mengandung berbagai maknasosial budaya tertentu.

Balai Arkeologi Papua telah menjalankan fungsi dan tugasnya dengan setia dan sungguh-sungguh dalam upaya pelestarian dan penyelamatan berbagai materi arkeologis di Tanah Papua. Secara khusus, kini perhatian diprioritaskan pada Situs Megalitik Tutari di Kampung Doyo Lama.

Dengan adanya penulisan dan penerbitan buku *Mulok Kebudayaan Papua: Lukisan Megalitik Tutari* ini, memiliki arti fundamental dalam upaya mempertahankan wajah dan corak situs peninggalan prasejarah asal Papua, khususnya Sentani Jayapura. Dengan buku ini diharapkan generasi masa kini dan akan datang dapat memiliki pengetahuan dan pengalaman sekaligus akan mengetahui warisan budaya leluhurnya sendiri.

Bagi Balai Arkeologi Papua, diharapkan ke depan bersama Unit Pelaksana Teknis Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang ada di Papua selalu membangun sinergi dan kemitraan dengan dinas-dinas terkait di daerah, baik Provinsi Papua maupun Kabupaten dan Kota.

Besar harapan kami, buku ini dapat digandakan dan disebarluaskan kesemua kalangan, baik institusi pendidikan formal, pemerintah, dan masyarakat umum sehingga akan menjadi sumber belajar yang tepat bagi pengenalan berbagai warisan budaya Papua pada umumnya dan situs Megalitik Tutari khususnya.

Jayapura,
Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Papua



Besem Gornjo, S.Pd, M.Si.

SAMBUTAN
KEPALA BALAI ARKEOLOGI PAPUA

Puji dan syukur kita panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan karuniaNya penyusunan Buku Muatan Lokal atau Mulok yang berjudul *Kebudayaan Papua: Lukisan Megalitik Tutari*, telah berhasil dirampungkan dan diterbitkan tepat pada waktunya. Konten dari Buku Mulok ini dikhususkan bagi anak-anak sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama atau yang sederajat. Buku ini merupakan salah satu bentuk dari hasil pengayaan terhadap nilai-nilaiinggalan arkeologi yang selama ini telah diteliti oleh para peneliti dari Balai Arkeologi Papua.

Inilah salah satu bentuk kerja nyata program Balai Arkeologi Papua dalam mengambil peran untuk memberikan kontribusi kepada dunia pendidikan melalui hasil-hasil penelitian arkeologi yang selama ini telah dilakukan. Buku Mulok ini, selain *Buku Mulok Kebudayaan Papua: Tradisi Gerabah Abar*, merupakan buku yang pertama kali diterbitkan oleh Balai Arkeologi Papua yang tentunya akan mengusahakan lagi untuk menerbitkan buku-buku Mulok lainnya sesuai pengayaan hasil-hasil penelitian arkeologi di berbagai situs lainnya dengan tema yang berbeda yang mempunyai nilai-nilai penting, terutama bagi anak-anak didikpada tingkat SMP dan yang sederajat.

Penerbitan Buku Mulok ini bertujuan agar para generasi muda kita sebagai ujung tombak penerus pembangunan mempunyai pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai budaya masa lalu, dalam upaya pembangunan dan pengembangan karakter, penguatan jatidiri, multi kultur, dan cinta tanah air. Diharapkan generasi muda mempunyai pijakan yang kuat dalam menghadapi pengaruh globalisasi yang terjadi sekarang ini.

Tentunya penyusunan Buku Mulok ini mengalami berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh Tim Penyusun, tetapi dengan ketekunan, loyalitas, dan integritas yang tinggi semua hambatan dapat dilalui. Banyak pihak yang dilibatkan dalam penyusunan ini, sehingga sudah sewajarnya pada kesempatan yang baik ini saya mengucapkan penghargaan dan apresiasi yang tinggi kepada semua orang, terutama dari pihak sekolah, Universitas Cendrawasih, LPMP Papua, Pemerintah Daerah Papua, Tim Penyusun Balai Arkeologi Papua, tokoh dan masyarakat adat yang telah dilibatkan secara langsung dalam penyusunan Buku Mulok ini mulai dari prosessampai penerbitannya yang begitu panjang dan melelahkan. Mudah-mudahan budi baik dan kerja keras kita ini dapat memberikan manfaat bagi generasi muda terutama di dunia pendidikan, sehingga generasi muda kita dapat berkembang dan maju melalui pemurnian nilai-nilai budaya yang dimilikinya. Pada gilirannya nanti, pembangunan dibidang kebudayaan dapat memberikan arah yang jelas dalam mengelola negara dan bangsa ini terutama untuk pengembangan sumber daya manusia.Kami menyadari sepenuhnya bahwa buku ini belum sempurna, untuk itu masukan dari berbagai pihak guna perbaikan dan penyempurnaan buku ini sangat diharapkan.



PENGANTAR PENULIS DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat dan perkenaan-Nya kami dapat menghadirkan buku pelajaran Muatan Lokal daerah Papua untuk siswa-siswi yang sedang menempuh pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Buku ini disusun dengan harapan untuk mengisi kekosongan bahan ajar muatan lokal daerah, serta untuk melestarikan peninggalan budaya Papua. Kami berharap buku ini dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam proses kegiatan belajar mengajar muatan lokal pada sekolah menengah pertama.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Balai Arkeologi Papua, LPMP Papua, Universitas Cenderawasih, dan Kepala sekolah Menengah Pertama di lingkungan Kota Jayapura, Kabupaten Jayapura, dan Kabupaten Keerom yang telah memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk terlibat dalam mengikuti kegiatan Workshop Arkeologi, Penyusun buku panduan muatan lokal SMP.

Buku pada cetakkan ke-dua ini sudah mengalami beberapa perbaikan, namun kami menyadari bahwa masih ada kekurangan di dalamnya, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun demi penyempurnaan buku ini sangat kami harapkan.

Jayapura, September 2018

Tim Penulis

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA DINAS PENDIDIKAN PROVINSI PAPUA	V
SAMBUTAN KEPALA DINAS KEBUDAYAAN PROVINSI PAPUA	VI
SAMBUTAN KEPALA BALAI ARKEOLOGI PAPUA	VII
PENGANTAR PENULIS DAN UCAPAN TERIMA KASIH	VIII
DAFTAR ISI	X
BAB I. KONDISI ALAM DAN SOSIAL BUDAYA	
KAWASAN SITUS MEGALITIK TUTARI	1
1. KONDISI ALAM	4
a. Letak Astronomis	4
b. Letak Geografis	5
c. Keadaan Alam Situs Megalitik Tutari	6
2. KONDISI SOSIAL BUDAYA	8
a. Sistem Kepemimpinan	8
b. Sistem Kepercayaan/Religi	10
c. Sistem Ekonomi	11
Uji Kompetensi	14
RANGKUMAN	17
REFLEKSI	18
BAB II.KEHIDUPAN PENDUDUK PADA MASA PRAAKSARA	
1. KEADAAN MASYARAKAT TUTARI MASA PRAAKSARA	24
a. Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Tutari	25
b. Sistem Kepercayaan Masyarakat Tutari	27
2. KEBERADAAN LUKISAN CADAS DI PAPUA	30
a. Sebaran Lukisan Cadas di Papua	31
b. Asal Usul Lukisan Megalitik Tutari.....	36

Uji Kompetensi	37
RANGKUMAN	44
REFLEKSI	45
BAB III. MOTIF DAN MAKNA LUKISAN MEGALITIK TUTARI	47
1. Motif Lukisan	50
a. Motif LukisanManusia	51
b. Motif LukisanFlora.....	52
c. Motif LukisanFauna	52
d. Motif Benda Budaya	54
e. Motif LukisanGeometris	54
2. Makna Lukisan	57
a. Makna Motif Lukisan Manusia	57
b. Makna Motif LukisanFlora.....	58
c. Makna Motif LukisanFauna	58
d. Makna Motif Benda Budaya	58
e. Makna Motif LukisanGeometris	59
Uji Kompetensi	60
RANGKUMAN	64
REFLEKSI.....	65
BAB IV. BAHAN, ALAT, DAN TEKNIK MEMBUAT LUKISAN	67
1. Bahan, Teknik, Dan Alat Membuat Lukisan	70
a. Lukisan Batu Tutari	70
▪ Bahan.....	70
▪ Alat	70
▪ Teknik Membuat	71
b. Lukisan Kulit Kayu	71
▪ Bahan.....	71
▪ Alat	73

▪ Teknik Membuat	73
c. Ukiran Kayu	74
▪ Bahan.....	74
▪ Alat	74
▪ Teknik Membuat	75
d. Membatik	76
▪ Bahan	76
▪ Alat	77
▪ Teknik Membuat	78
2. Pelestarian dan Pengembangan Motif Lukisan Megalitik Tutari	
Untuk Kreatifitas Seni	80
Uji Kompetensi	86
RANGKUMAN	91
REFLEKSI	91
DAFTAR PUSTAKA.....	92
GLOSARIUM	94



**KONDISI ALAM DAN SOSIAL BUDAYA
KAWASAN SITUS MEGALITIK TUTARI**

PETA KONSEP



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari Bab ini, siswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan gambaran umum letak Situs Megalitik Tutari
2. Menyebutkan letak Astronomis dan Geografis Situs Megalitik Tutari
3. Menjelaskan kondisi sosial budaya Masyarakat di Kawasan Situs Megalitik Tutari yang meliputi: sistem kepemimpinan, kepercayaan, dan ekonomi
4. Mengomunikasikan kondisi alam dan sosial budaya masyarakat di kawasan situs secara lisan

1. KONDISI ALAM

a. Letak Astronomis

Secara administratif Situs Megalitik Tutari terletak di Kampung Doyo Lama, Distrik Waibu, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Lebih tepatnya sekitar 7 km ke arah barat daya Distrik Sentani. Situs Megalitik Tutari berada di sebuah bukit seluas kurang lebih 60.000 m² dan berada pada ketinggian antara 30 - 300 m di atas permukaan laut. Secara astronomis Situs Megalitik Tutari berada pada titik koordinat 140° 24' 45"-140°27'17" Bujur Timur dan 02° 32' 04"- 02°34'08" Lintang Selatan.



Gambar 1.1
Peta Lokasi Distrik Waibu, Kabupaten Jayapura
(Sumber: Peta Adminitrasi Kabupaten Jayapura)



Gambar 1.2
Peta Sebaran Kampung-Kampung di Kawasan Danau Sentani
(Sumber: Yektingtyas Modouw, 2008)

Tugas

Setelah kalian mengamati gambar-gambar di atas, jawablah pertanyaan - pertanyaan di bawah ini:

1. Sebutkan batas wilayah Distrik Waibu?
2. Sebutkan Kampung-Kampung yang tersebar di kawasan Danau Sentani?
3. Tunjukkan dan jelaskan letak Kampung Doyo Lama dan Kampung Kwadeware pada peta?

b. Letak Geografis

Danau Sentani memiliki luas 25,5 km² atau sekitar 9.630 ha dan kedalamannya bervariasi sampai mencapai 140 m. Di sebelah utara danau terdapat pegunungan Cyclop atau Dafonsoro. Pegunungan ini mempunyai ketinggian mulai dari 3.900 m sampai dengan 4.087 m di atas permukaan laut.

Kawasan Danau Sentani didiami oleh kelompok-kelompok masyarakat adat Suku Sentani. Kawasan ini terbagi ke dalam tiga wilayah berdasarkan perbedaan bahasa dan dialeknya yaitu wilayah Sentani Timur, Sentani Tengah, dan Sentani Barat. Masyarakat adat Sentani yang bermukim di kawasan danau mendirikan permukiman mereka pada area tepi-tepi danau dan pada pulau-pulau yang ada di danau Sentani. Salah satu wilayah yang berada di kawasan Danau Sentani bagian barat, yaitu di kampung Doyo Lama terdapat peninggalan budaya nenek moyang berupa Situs Megalitik Tutari yang sangat menarik dan indah.

Pada masa praaksara wilayah Doyo Lama didiami oleh Suku Tutari. Suku tersebut telah musnah akibat perang suku, namun keberadaan suku Tutari masih dapat kita lihat melalui bukti peninggalannya yang berupa lukisan-lukisan pada

bongkah batu besar yang terhampar di atas Bukit Tutari. Lukisan-lukisan tersebut dibuat pada masa praaksara di Papua.

c. Keadaan Alam Situs Megalitik Tutari

Situs Megalitik Tutari terletak di sebuah bukit di tepi Danau Sentani bagian barat. Manusia praaksara memilih Doyo Lama sebagai lokasi pemukiman dengan alasan terdapat hutan sagu dan hutan alam yang memiliki berbagai jenis tumbuhan dan bintang buruan yang dapat dikonsumsi, serta terdapat danau sebagai sumber air minum dan sumber ikan.

Bukit Tutari merupakan bukit tandus yang meninggi ke arah utara. Permukaan bukit ini ditumbuhi oleh ilalang, semak belukar, pohon akasia, dan pohon kayu putih serta terdapat batu-batu yang berukuran besar yang terhampar di permukaan bukit, yang sebagian telah digunakan sebagai media lukisan megalitik. Hasil pengamatan terhadap jenis batu-batu tersebut diketahui bahwa jenis batuanya adalah batu Gabro. Di bagian kaki bukit sebelah timur dan selatan terdapat Danau Sentani dengan perkampungan yang tertata memanjang mengikuti tepi danau dan terdapat tanjung yang dinamakan Bukit Teletabis sebagai objek wisata alam. Antara Danau Sentani dengan kaki bukit Tutari dibatasi oleh jalan raya yang menghubungkan Sentani dan Genyem. Di sebelah timur laut bukit dengan jarak sekitar 15 km menjulang Pegunungan Cyclop yang memanjang dari arah barat ke timur.

Jenis flora yang dapat dikonsumsi dan tumbuh di wilayah Doyo Lama adalah sagu, pinang, sirih, pisang, kelapa, keladi, matoa, sukun, tebu, dan umbi-umbian. Sedangkan jenis faunanya adalah babi, anjing, ayam, ikan, biawak (*soa-soa*), buaya, kuskus, tikus tanah, kura-kura, kerang danau, ular, sapi dan burung.



Gambar 1.3
Pintu Masuk Situs Megalitik Tutari
(Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Papua 2008)



Gambar 1.4
Kondisi Lingkungan Alam Situs Megalitik Tutari
(Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Papua 2017)



Gambar 1.5
Keadaan Kampung Doyo Lama Dilihat Dari Danau Sentani
(Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Papua 2017)



Gambar 1.6
Bukit Teletabis: Objek Wisata di Kawasan Situs Tutari
(Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Papua 2017)

Tugas

Amati pula gambar-gambar tersebut di atas, jawablah pertanyaan berikut!

1. Sebutkan menurut letak geografis, wilayah Sentani dibagi dalam tiga wilayah berdasarkan perbedaan bahasa dan dialek?
2. Gambarkan keadaan lingkungan Situs Megalitik Tutari?
3. Kemukakan pendapatmu tentang potensi wisata di wilayah Kampung Doyo Lama?

2. KONDISI SOSIAL BUDAYA

a. Sistem Kepemimpinan

Siapakah sebenarnya masyarakat Doyo yang sekarang ini? Informasi yang diperoleh memberikan petunjuk bahwa mereka bukan keturunan masyarakat Suku Tutari. Nenek moyang mereka adalah Suku Marweri, Suku Ebe, Suku Wally, Suku Yappo, dan Suku Pangkatana yang semula tinggal di sebuah pulau di

Danau Sentani yang bernama *Yonahang* (sekarang menjadi Kwadeware). Pada waktu lampau suku-suku tersebut melakukan ekspansi ke tepi Danau Sentani dan menyerang Suku Tutari. Serangan yang tidak terduga tersebut menyebabkan seluruh masyarakat Suku Tutari musnah, tidak ada seorangpun di antara mereka yang lolos dari peperangan tersebut. Setelah kemusnahan suku Tutari, mulailah Suku Marweri, Suku Ebe, Suku Wally, Suku Yappo, dan Suku Pangkatana berpindah dan menempati wilayah Suku Tutari yang saat ini dikenal dengan nama Doyo Lama. Suku-suku yang berekspansi ke wilayah Tutari ini dipimpin oleh pemimpin adat (*ondofolo*) Uii Marwery.

Dari keturunan inilah berkembang sampai sekarang dan mendiami wilayah Doyo dan merekapun akhirnya disebut dengan orang Doyo. Berdasarkan urutan dari *ondofolo* yang pertama hingga kini telah berjumlah 17 *ondofolo*, dan *ondofolo* yang ke 17 ini bernama Harun Marwery.

Ondofolo, dalam tradisi Sentani berperan sebagai kepala adat tertinggi. Ia mempunyai rakyat, wilayah, dan sumber daya alam yang terbatas. Bagaikan matahari, ia menjadi pusat kehidupan masyarakatnya, dan ia adalah sentral kekuasaan. Peran *ondofolo* didistribusikan ke dalam bidang-bidang dan urusan-urusan yang dijalankan lebih dari satu orang fungsionaris pemerintahan adat yang dipimpin oleh kepala pemerintah adat berdasarkan wilayah komunitas “mata rumah”. Dalam kehidupan yang sederhana, kewenangan *ondofolo* diurai dalam enam bidang strategis; yaitu pertahanan-keamanan, keuangan, pengadilan, hubungan lintas *ondofolo*, ekonomi dan perbekalan. *Ondofolo* dalam menjalankan pemerintahan adat dibantu oleh hierarki di bawahnya. Misalnya saja, dalam tradisi Sentani, *ondofolo* dibantu oleh *abu afa*, *abu akho* dan *koselo* dengan tugas dan tanggungjawabnya masing-masing.

Terkait dengan sistem perekonomian, di masa lalu, Rumah *ondofolo* adalah pusat kegiatan ekonomi adat. Setiap anggota rumah tangga mempunyai fungsi ekonomi “*food gathering*” dari alam yang kemudian disalurkan dalam suatu

mekanisme melalui rumah *ondofolo* sebagai kepala adat. Kebiasaan ini didelegasikan kepada kepala pemerintahan adat sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam norma-norma adat mengenai cara mengumpulkan dan menyalurkan bahan kebutuhan pemenuhan nafkah hidup sehari-hari.

Tugas

Amati dengan cermat gambar di atas, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Sebutkan batas-batas wilayah administratif Distrik Waibu berdasarkan (gambar 1.1)?
2. Sebutkan kampung-kampung yang berada di Kawasan Danau Sentani?
3. Berdasarkan (gambar 2.1) tunjukkan letak kampung Kwadeware itu berada?
4. Sebutkan jenis-jenis tanaman yang tumbuh di bukit Tutari?
5. Bandingkan keadaan Bukit Tutari dengan Bukit Teletabis saat ini?
6. Ceritakan dengan singkat mengapa masyarakat Doyo Lama menyebut perbukitan yang berada di tepi Danau Sentani dengan nama bukit Teletabis?

b. Sistem Kepercayaan/Religi

Agama asli orang Sentani pada awalnya berupa kepercayaan pada dewa-dewa. Dalam perkembangannya sejalan dengan kontak budaya dengan orang asing dan datangnya pekabaran Injil, sedikit demi sedikit kepercayaan itu beralih dan diganti dengan agama Kristen. Pendeta Bink dalam laporannya berjudul *Drie Maanden aan de Humboldt Baai*, sesudah kunjungannya pada tahun 1893,

pertama kali menggunakan kata "Sentani." Kata "Sentani" diperkirakan berasal dari kata "Heram." Orang Sentani sendiri biasa menyebut tempat tinggal mereka dengan bahasa Sentani, "*phuyakha/phuyakhala*." Setelah pendeta itu pergi, digantikan oleh para penginjil/guru-guru agama Kristen dari Ambon dan Sangir Talaud, dan sejak tahun 1956 sampai sekarang dikoordinir oleh GKI.

Penduduk Doyo Lama saat ini mayoritas beragama Kristen Protestan. Walaupun begitu sebagian mereka masih percaya pada kekuatan gaib dan tempat-tempat yang disakralkan. Bukit Tutari oleh penduduk Doyo merupakan bukit yang dipercaya sebagai tempat sakral peninggalan nenek moyang, yang masih memuja kekuatan gaib dan roh-roh nenek moyang melalui batu-batu besar.

c. Sistem Ekonomi

Masyarakat Doyo bertempat tinggal di pinggir Danau Sentani. Untuk mencukupi kebutuhan hidup, mereka mencari ikan (*kha*), maupun kerang (*kheka* atau *fele*). Selain itu juga, masyarakat Doyo mengerjakan ladang, menanam ubi-ubian seperti singkong/ketela pohon (*kasbi*), betatas, keladi, pisang, ubi jalar, sayuran (sayur lilin, sayur, patola, bayam merah, dan lain-lain). Masyarakat Doyo memiliki hutan sagu yang luas. Pohon sagu adalah pohon yang batangnya diproses untuk diambil tepungnya. Tepung sagu ini kemudian diolah jadi makanan, antara lain *papeda*, atau juga sagu bakar (*forna* dan *sinole*). Sagu yang dibuat *papeda* biasanya dimakan bersama dengan ikan. Tanaman sagu dan ikan di wilayah Sentani tersedia secara alami. Ikan-ikan dan segala isi danau tidak dikembangbiakkan, tetapi tidak pernah habis walaupun setiap hari ditangkap.

Masyarakat Doyo mengenal adanya alat pembayaran berupa manik-manik, kapak batu (*tomako*), dan gelang batu (*ebha*). Ada tiga macam manik-manik, yaitu *haye*, *hawa*, dan *nokhong*. Tomako juga terdiri atas tiga jenis, yakni

pendek (*yun seki*), sedang (*relae*) dan panjang (*ebha bhuru*). Alat-alat pembayaran ini masih berlaku dalam pembayaran maskawin saat pernikahan.

Tugas

Cermatilah (gambar 1.2) Peta Lokasi Kampung-Kampung di Kawasan Danau Sentani dan berikan penjelasan nama kampung-kampung berdasarkan pembagian wilayah Sentani!

No.	Peta / Gambar / Kampung

Aktivitas Berdiskusi

Setelah kalian mempelajari dan mengamati peta atau gambar mengenai kondisi alam dan sosial budaya kawasan Situs Megalitik Tutari, maka diskusikanlah bersama anggota kelompokmu. Selanjutnya, isilah kolom di bawah ini:

Format diskusi hasil pengamatan peta/gambar

Nama Anggota :

Peta/Gambar yang diamati :

Hari/Tanggal pengamatan :

No	Aspek yang diamati	Uraian Hasil Pengamatan
1		
2		
3		

Tugas Kelompok

Setelah membaca dan menelaah konsep Kondisi Alam dan Sosial Budaya Situs Megalitik Tutari, praktekan sesuai dengan petunjuk di bawah ini:

- a. Buatlah peta Distrik Waibu dan tentukan letak Kampung Doyo Lama!
- b. Diskusikan dengan kelompokmu tentang peran Danau Sentani pada masa prasejarah dan masa kini dalam menunjang aktivitas perekonomian penduduk sekitarnya!

Keterampilan

Buatlah peta Distrik Waibu, beserta batas-batas wilayahnya masing-masing dan berilah warna agar lebih menarik!



Uji Kompetensi

Pengetahuan

I. Pilihan Ganda

Berilah tanda silang (X) pada salah satu huruf A, B, C, dan D yang benar!

1. Situs Megalitik Tutari berada di kampung ...
 - A. Doyo lama
 - B. Doyo baru
 - C. Ayapo
 - D. Asei
2. Situs Megalitik Tutari berada di sebuah bukit dengan luas mencapai ...
 - A. 25,5 km²
 - B. 3.900 m²
 - C. 300 m²
 - D. 60.000 m²
3. Letakan Situs Megalitik Tutari pada kontur perbukitan yang tidak rata dan banyak terdapat pohon ...
 - A. Sagu
 - B. Kelapa
 - C. Matoa
 - D. Kayu Putih
4. Letak astronomis Situs Megalitik Tutari berada di titik koordinat 140°24'45"-140°27'17" BT dan ...
 - A. 95°BT-141°BT
 - B. 0°LU-23,5 LS
 - C. 02°32'04"-02°34'08" LS
 - D. 6°LU-11°LS
5. Danau Sentani mencapai luas ...
 - A. 2.550 m
 - B. 9.630 m
 - C. 3.900 m
 - D. 9.000 m
6. Masyarakat Sentani mendiami tepi danau dan bermukim diantara pulau-pulau yang terbagi dalam wilayah Sentani timur, tengah, dan barat. Salah satu kampung yang mendiami Sentani barat terdapat Situs Megalitik tutari adalah ...
 - A. Asei
 - B. Kwadeware
 - C. Ayapo
 - D. Doyo lama

7. Lukisan Situs Megalitik Tutari diperkirakan dibuat pada zaman ...
A. Perundagian B. Nomaden C. Pra aksara D. Aksara
8. Penduduk Doyo sekarang ini berasal dari berapa keturunan suku ...
A. Dua B. Tiga C. Empat D. Lima
9. Ke lima suku tersebut semula tinggal di sebuah pulau di Danau Sentani yang bernama ...
A. Asei Pulau B. Yoka C. Abar D. Kwadeware
10. Siapa nama pemimpin adat yang menyerang Suku Tutari ...
A. Marthen Marwery C. Uii Marwery
B. Alfred Marwery D. Harun Marwery
11. Suku-suku yang menempati wilayah suku Tutari tersebut, kemudian berkembang hingga saat ini yang disebut dengan orang ...
A. Genyem B. Sentani C. Jayapura D. Doyo
12. Berdasarkan urutan Ondofolo yang pertama hingga Harun Marwery yang merupakan urutan ke ...
A. 27 B. 16 C. 15 D. 17
13. Suku Doyo lama masih menganggap sakral bukit Tutari karena tempat ini merupakan peninggalan ...
A. Manusia purba C. Megalitik
B. Zaman aksara D. Nenek moyang
14. Situs Megalitik Tutari terdapat hamparan batu tegak dari jenis batu ...
A. Granit B. Gamping C. Metamorf D. Gabro
15. Masyarakat Sentani dan sekitarnya memanfaatkan danau sebagai sumber kehidupan dan penghidupan diantaranya sangat cocok pembudidayaan ikan air tawar melalui usaha perikanan ...
A. Danau B. Sungai C. Laut D. Darat

II. Essay

Jawablah Pertanyaan di bawah ini!

1. Sebutkan titik koordinat Bujur Timur dan Lintang Selatan Situs Megalitik Tutari?
2. Deskripsikan letak astronomis Situs Megalitik Tutari!
3. Deskripsikan Keadaan alam Situs Megalitik Tutari?
4. Sebutkan beberapa bukti yang menunjukkan bahwa Kampung Doyo lama pernah didiami oleh suku Tutari?
5. Jelaskan manusia pra aksara memilih Doyo Lama sebagai pemukiman atau tempat tinggal mereka?
6. Ceriterakan dengan singkat bahwa Kampung Doyo Lama didiami oleh suku-suku dan bukan suku Tutari itu sendiri?
7. Sebutkan nama tempat yang disakralkan oleh penduduk Doyo Lama?
8. Sebutkan jenis flora yang tumbuh di alam bukit Tutari?
9. Sebutkan jenis flora dan fauna yang menjadi sumber makanan bagi masyarakat Doyo Lama!

RANGKUMAN

1. Situs Megalitik Tutari terletak di Kampung Doyo Lama, Distrik Waibu, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Lebih tepatnya sekitar 7 km ke arah barat daya Distrik Sentani
2. Letak wilayah Situs Megalitik Tutari secara geografis terletak antara $140^{\circ} 24' 45''$ - $140^{\circ} 27' 17''$ Bujur Timur dan $02^{\circ} 32' 04''$ - $02^{\circ} 34' 08''$ Lintang Selatan.
3. Situs Megalitik Tutari berada di sebuah bukit seluas kurang lebih 60.000 m² pada ketinggian antara 30 - 300 m di atas permukaan laut.
4. Doyo Lama adalah tempat ditemukan situs Megalitik Tutari di kawasan Danau Sentani bagian Barat.
5. Pada zaman pra aksara Doyo Lama dihuni suku Tutari yang telah meninggalkan lukisan Megalitik.
6. Di kaki Bukit Tutari bagian timur dan selatan terdapat perkampungan Doyo Lama dan objek wisata Bukit Teletubis.
7. Masyarakat Doyo yang sekarang ini, bukan keturunan suku Tutari, nenek moyang mereka adalah Suku Marweri, Suku Ebe, Suku Wally, Suku Yappo, dan Suku Pangkatana yang tinggal disebuah pulau di Danau Sentani yang bernama Yonahang (sekarang Kwadeware).
8. Pada mulanya masyarakat Sentani percaya kepada dewa-dewa dan kekuatan supranatural,
9. Masyarakat Doyo sekarang sudah memeluk agama Kristen Protestan, namun sebagian dari mereka masih percaya pada kekuatan gaib.
10. Sumber ekonomi masyarakat Doyo dari mencari ikan dan kerang, berkebun, dan menokok sagu.

REFLEKSI

Kondisi alam dan sosial budaya adalah kondisi secara garis besar kehidupan penduduk Tutari di Kampung Doyo Lama, Distrik Waibu, Sentani Barat. Dengan mempelajari situs ini, pengetahuan tentang kehidupan masa pra aksara dapat diimplementasikan dalam menghargai nilai-nilai yang terkandung pada peninggalan lukisan megalitik Tutari. Serta memberi warna identitas tersendiri sebagai wahana pembelajaran mulok di sekeliling.

Baiklah, sekarang kalian sudah memahami kondisi alam dan sosial budaya Situs Megalitik Tutari, hal itu tidak hanya menjadi sumber inspirasi bagi kita untuk mempelajarinya, tetapi juga telah memberikan pemahaman nilai untuk ditanamkan kegenerasi berikutnya. Kita memiliki tanggungjawab untuk melestarikan Situs Megalitik Tutari.

Selanjutnya melakukan penilaian diri dengan memberi angka pada rentang yang tertera pada kolom A,B,C, dan D!

Setelah mempelajari pengetahuan dan melaksanakan tugas kelompok. Kondisi alam dan sosial budaya situs megalitik Tutari, berikut beberapa hal yang saya dapat	A	B	C	D	Skor
	86-100	71-85	56-70	< 5,5	
1. Memahami gambaran umum tentang keadaan alam dan sosial budaya Situs Megalitik Tutari					
2. Memahami letak astronomi dan geografis Kampung Doyo Lama					
3. Dapat menyebutkan 3 wilayah berdasarkan perbedaan bahasa dan dialek					
4. Dapat menyebutkan letak Kampung Doyo Lama					
5. Dapat menyebutkan letak Kampung Kwadeware					
6. Dapat menjelaskan perbedaan ketinggian pegunungan di sekitar Danau Sentani					
7. Dapat menyebutkan pada masa prasejarah Doyo Lama pernah didiami oleh Suku Tutari					
8. Menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam lukisan Megalitik Tutari					
9. Menghargai para nenek moyang yang hingga kini dipercayai masyarakat Doyo bahwa di Bukit Tutari masih mengandung nilai religius magis					
10. Mendukung perintah kajian situs megalitik Tutari dalam mata pelajaran muatan lokal di sekolah					
Jumlah Skor					

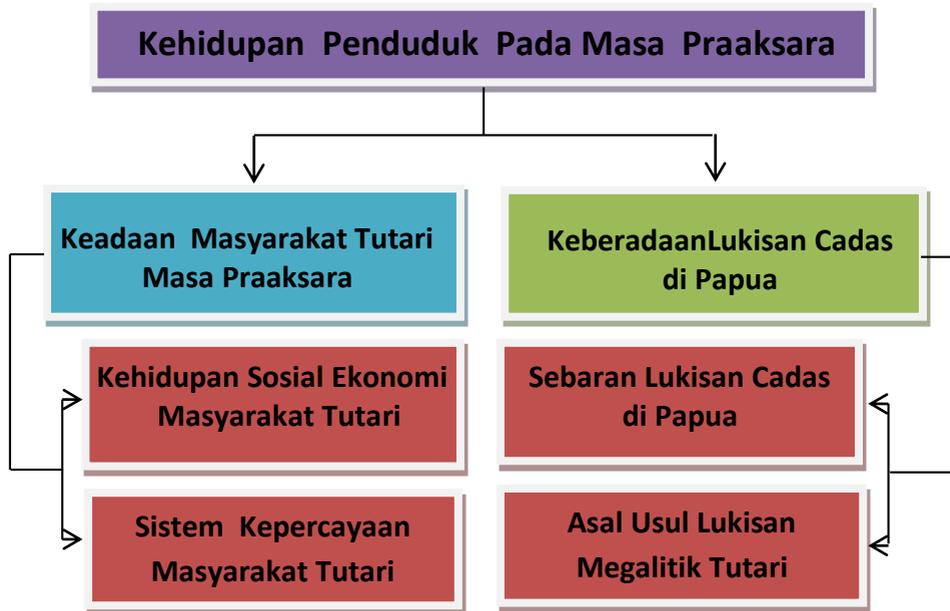
Aktivitas mengomunikasikan:

Kalian telah mempelajari kondisi alam dan sosial budaya Situs Megalitik Tutari. Buatlah tulisan tentang cerita rakyat situs Megalitik Tutari: sertakan gambar lukisan dan buatlah tanggapan, kritik, saran untuk mencari perbaikan-perbaikan.



KEHIDUPAN PENDUDUK MASA PRAAKSARA

PETA KONSEP



Tujuan Pembelajaran

Setelah kalian mempelajari Bab ini, siswa diharapkan mampu:

1. Mengidentifikasi kehidupan masyarakat Tutari pada masa praaksara
2. Menjelaskan Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Tutari pada masa praaksara
3. Menjelaskan sistem kepercayaan masyarakat Tutari pada masa praaksara
4. Menjelaskan Keberadaan lukisan cadas di Papua
5. Menjelaskan sebaran lukisan cadas di Papua
6. Menjelaskan Asal Usul lukisan Megalitik Tutari

1. KEADAAN MASYARAKAT TUTARI MASA PRAAKSARA

Bentuk keragaman kehidupan manusia dapat dilihat dari tempat hidupnya, dan bentuk kehidupan manusia yang seragam dapat dilihat dari sisi waktu. Kehidupan manusia saat ini tentu sangat berbeda dengan kehidupan masa lalu. Demikian juga dengan kehidupan masyarakat Tutari yang senantiasa berkembang dari waktu ke waktu. Alangkah baiknya untuk mengetahui kehidupan mereka pada masa lampau, untuk merefleksikan kehidupan masa kini dan masa depan. Bagaimanapun kehidupan sekarang ini merupakan bagian dari kehidupan sebelumnya.

Sejarah kehidupan manusia berkembang secara bertahap dari kehidupan praaksara (sebelum mengenal tulisan) sampai pada kehidupan masa aksara (mengetahui tulisan). Pada tema ini kita akan mempelajari bagaimana kehidupan praaksara masyarakat Tutari. Kehidupan masyarakat Situs Tutari pada masa praaksara adalah kehidupan yang berpola Neolitikum (batu muda), yaitu manusia telah hidup menetap pada suatu perkampungan. Mereka telah menghasilkan produksi makanan atau menjadi pendukung peradaban bercocok tanam, sehingga mereka dapat disebut juga sebagai masyarakat agraris. Di samping itu mereka juga masih mengumpulkan hasil hutan, menangkap ikan, beternak dan berburu. Jenis-jenis tanaman yang ditanam penduduk masa bercocok tanam yaitu keladi, pisang, kelapa, umbi-umbian, tebu, sirih dan pinang. Sedangkan jenis binatang yang dipelihara penduduk pada masa bercocok tanam adalah babi, ayam, dan anjing. Selain itu mereka juga berburu binatang seperti babi, lau-lau, kuskus, tikus tanah, biawak, dan burung. Mereka juga mengumpulkan tumbuh-tumbuhan (meramu) tertentu yang dapat digunakan sebagai bahan makanan seperti sagu, sukun, umbi-umbian liar. Merekapun menangkap ikan serta mengumpulkan kerang.

a. Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Tutari

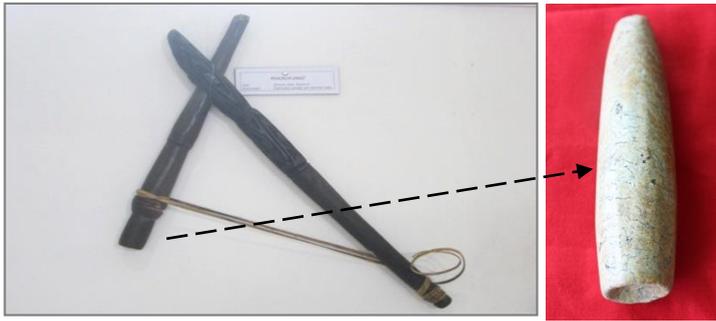
Pada masa praaksara penduduk Tutari telah hidup menetap dalam suatu perkampungan, membuat aturan hidup bersama dalam satu kelompok masyarakat, dan melakukan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan seperti pada umumnya masyarakat yang hidup di kawasan Danau Sentani. Mereka tinggal dalam rumah-rumah panggung yang beratap daun rumbia (daun sagu), dinding *gaba-gaba* (pelepah sagu), bertiang kayu soang dengan bentuk rumah yang masih sangat sederhana, yang terletak di pesisir Danau Sentani, tepatnya di kaki Bukit Tutari.

Peralatan hidup yang digunakan penduduk Tutari pada masa praaksara yaitu gerabah untuk menyimpan dan memasak makanan. Kapak batu untuk menebang pohon dan membelah kayu, tugal untuk mencangkul tanah, alat batu untuk menokok sagu, busur dan panah digunakan untuk berburu dan senjata perang, alat tulang sebagai senjata, dan noken digunakan untuk membawa hasil kebun, serta parahu sebagai sarana transportasi danau dan untuk mencari ikan. Mereka juga melakukan tukar menukar (barter) dengan penduduk sekitar danau.



Gambar 2.1
Kapak Batu

(Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Papua 2017)



Gambar 2.2
Alat Tokok Sagu
(Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Papua 2015)



Gambar 2.3
Panah
(Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Papua 2015)



Gambar 2.4
Alat tulang
(Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Papua 2014)



Gambar 2.5
Gerabah (Tempayan Tempat Menyimpan Sagu)
(Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Papua 2012)

Penduduk Tutari juga sudah mengenal bentuk kepemimpinan kepala suku yang memimpin segala bentuk aktivitas kelompok suku, terutama dalam melaksanakan musyawarah adat untuk menyelesaikan segala bentuk permasalahan, baik masalah dalam kehidupan sosial budaya, ekonomi, politik dan kehidupan religi masyarakat.

b. Sistem Kepercayaan Masyarakat Tutari

Masyarakat atau penduduk Tutari sudah mengenal kepercayaan animisme, dinamisme dan pada roh nenek moyang. Hal ini terlihat melalui motif-motif lukisan yang terdapat pada batu-batu di bukit Tutari, dan juga pada keberadaan jajaran batu dan batu tegak (menhir). Gambaran tersebut menunjukkan bahwa aktivitas religi masyarakat Tutari mendominasi hampir pada seluruh aspek kehidupan mereka, terutama berhubungan dengan roh nenek moyang maupun dengan kekuatan-kekuatan supranatural dari para dewa atau roh-roh (*wolofa*) yang ada di alam baik yang berdiam pada binatang, tumbuhan, dan batu-batuan. Menurut ceritera masyarakat Doyo, batu-batu yang

ada di bukit Tutari adalah masyarakat suku Tutari yang kalah perang dan mati kemudian berubah menjadi batu.



Gambar 2.6
Lukisan Batu Yang Menunjukkan Animisme
(Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Papua 2008)



Gambar 2.7
Batu Mahluk Gaib Yang Menunjukkan Dinamisme
(Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Papua 2008)



Gambar 2.8
Lukisan Batu Yang Menunjukkan Kepercayaan Pada Roh Nenek Moyang
(Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Papua 2008)



Gambar 2.9
Jajaran Batu Yang Menunjukkan Kepercayaan Pada Roh Nenek Moyang
(Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Papua 2008)



Gambar 2.10
Menhir Bukti Kepercayaan Kepada Roh Nenek Moyang
(Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Papua 2008)

Aktivitas Kelompok

Kerjakan dengan temanmu!

Amati gambar atau benda yang ada pada bacaan di atas.

1. Berdasarkan pengamatanmu, mana gambar/benda yang dikategorikan sebagai alat berburu, alat menokok sagu, batu yang menunjukkan roh nenek moyang, bukti kepercayaan animisme dan dinamisme serta alasannya, kemudian tuliskan pada tabel di bawah ini!

Benda	Kategori	Alasan

2. Kumpulkan hasil kerja kelompok untuk penilaian.

2. KEBERADAAN LUKISAN CADAS DI PAPUA

Keberadaan lukisan cadas di Papua, awalnya diketahui dari tulisan-tulisan yang dibuat oleh para pelayar, pedagang, pejabat atau pegawai pemerintah Belanda, para penjelajah asing, yang melintas atau singgah di daerah-daerah yang mengandung lukisan cadas. Catatan yang mereka buat tentang seni cadas berisi keterangan mengenai keberadaan gambar cadas dan spekulasi makna yang tidak bersifat ilmiah.

Selanjutnya baru para ahli arkeologi dan antropologi mencatat dengan lebih akurat dan terarah tentang keberadaan seni cadas di Papua, yang meliputi lokasi,

bentuk gambar, warna, ukuran, gaya, asal-usul, dan bahkan makna dan fungsinya dengan menggunakan cerita-cerita rakyat dan membandingkan dengan simbol atau lambang-lambang lain yang dikenal oleh masyarakat di daerah sekitar tempat gambar cadas tersebut berada, atau dari daerah lain. Lukisan cadas di Papua merupakan gambaran pola kehidupan nenek moyang dan keadaan lingkungan alam sekitarnya.

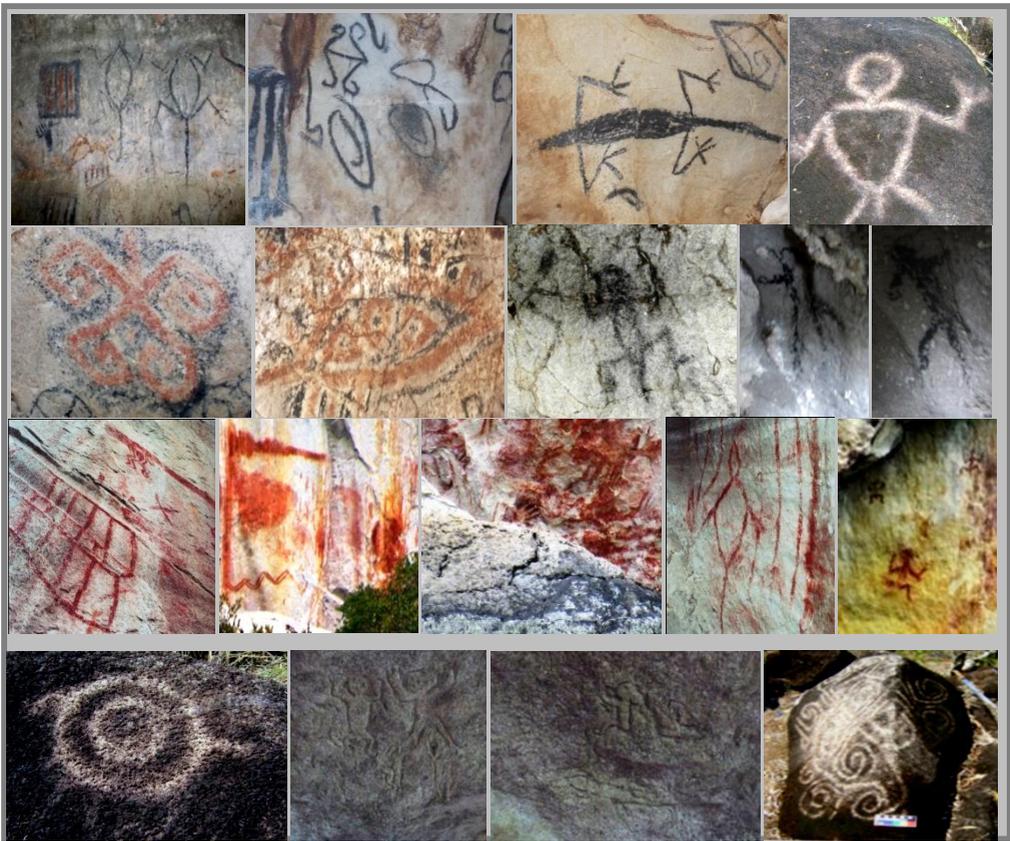
Secara umum, lukisan cadas di Papua dibuat dengan beberapa teknik seperti teknik cap, sembur/semprot, lukis, garis, gores dan pahat. Seni cadas yang dibuat dengan teknik cap, sembur/semprot, lukis dan garis menggunakan zat berwarna merah, kuning, putih dan hitam. Bentuk gambar yang dihasilkan berupa gambar manusia, antropomorfik, binatang, tumbuhan, dan benda-benda budaya. Adapun media lukisnya berupa dinding-dinding tebing karst, dinding gua, dinding ceruk, dan bahkan pada bongkah-bongkah batu berukuran besar.

Kehadiran seni cadas di Papua diperkirakan telah ada sejak 3000 tahun yang lalu yaitu sejak masa praaksara, pada periode neolitik dan terus berkembang dalam tradisi megalitik seperti temuan seni cadas di Situs Megalitik Tutari. Diperkirakan bahwa seni cadas di Papua sebagai salah satu pengaruh dari budaya penutur Austronesia (ras mongoloid selatan), karena memiliki pola-pola yang mirip dengan sebaran bahasa di Melanesia dan Indonesia Timur.

a. Sebaran Lukisan Cadas di Papua

Temuan lukisan cadas (*rock art*) di wilayah Papua tersebar di wilayah pesisir pantai maupun pedalaman termasuk di dataran tinggi Papua, baik di wilayah Provinsi Papua maupun di Provinsi Papua Barat. Adapun lokasi situs seni cadas yaitu di Kabupaten Keerom di situs Tebing Isisuk, Gua Erfe Hora, Gua Trifi, Gua Yakumbru, Gua Yahoto, Tebing Kubiyam, Tebing Gumumblu 1, Gua Yadumblu, dan Gua Kwarpei. Di Kota Jayapura di Situs Tanjung Suaaja, di Kabupaten Jayapura di Situs Megalitik Tutari, di Kabupaten Biak Numfor di Situs Tebing Padwa, Situs Gua

Abi, Situs Gua Kufrai, Situs Gua Yenukem. Di Lembah Balim di Situs Gua Lokale, Situs Gua Togece, dan Situs tebing karst Suroba.



Gambar 2.11
Lukisan Cadas Dari Situs-Situs di Provinsi Papua
(Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Papua)

Di Teluk Wondama di Situs Tebing Pulau Roon, di Raja Ampat di Situs Tebing Teluk Kabui, Situs Tebing-tebing Karang di Selat Pana-Pana, di Fakfak di Situs Gua Sosoraweru, Situs tebing-tebing karang di Andamata, Situs tebing-tebing karang di Furir dan situs tebing-tebing karang di Fior. Di Kaimana di situs tebing karang Wanoma, Situs-situs tebing-tebing karang di Teluk Bicari, Situs tebing-tebing karang di Maimai, situs tebing-tebing karang di Teluk Triton dan situs gua maupun tebing karang di Danau Kamaka.



Gambar 2.12
Lukisan Cadas Dari Situs-Situs di Provinsi Papua Barat
(Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Papua)

Setelah kalian mengamati lukisan-lukisan cadas pada gambar 2.11 dan 2.12, jawablah pertanyaan berikut :

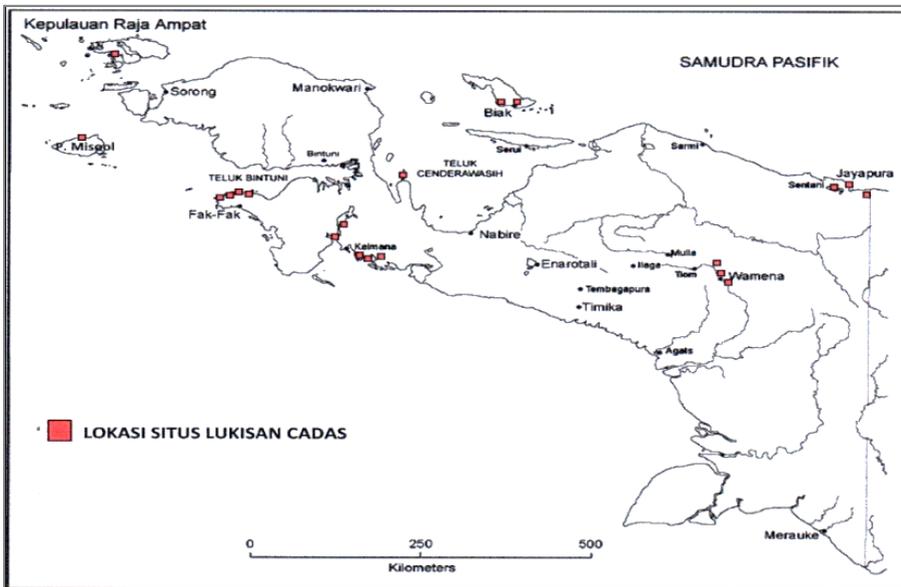
1. Berdasarkan hasil pengamatan pada objek-objek lukisan tersebut, ada berapa teknik yang digunakan dalam pembuatannya?
2. Motif apa saja yang menjadi objek gambar pada lukisan yang ada di Provinsi Papua?
3. Motif apa saja yang menjadi objek gambar pada lukisan yang ada di Provinsi Papua Barat?
4. Ada berapa warna lukisan, dan sebutkan jenis objek lukisan sebagai contohnya?
5. Media apa yang digunakan sebagai tempat melukis?

Tugas Kelompok

1. Cermatilah lukisan pada gambar 2.11 dan 2.12 dan berikan pendapatmu!

No.	Nama Gambar	Jenis lukisan/Motif/Gambar

2. Buatlah Kliping tentang Lukisan Cadas di Papua.



Gambar 2.13
Peta Sebaran Lukisan Cadas di Papua

Tugas Kelompok Pengamatan Gambar 2.13

Setelah kalian mengamati Peta sebaran lukisan cadas tersebut, buatlah peta pada kertas kerja kalian, kemudian berilah tanda pada lokasi yang terdapat lukisan cadas, dan berilah pendapat kalian tentang sebaran lukisan cadas di Papua.

Aktivitas Individu

1. Siswa diharapkan dapat membandingkan lukisan cadas yang ada di Papua dengan lukisan cadas dari daerah lain.
2. Siswa dapat mengamati lukisan-lukisan tersebut dari berbagai sumber (*online*, dokumen-dokumen, foto, gambar dan lainnya).

Aktivitas Kelompok

Setelah kalian mengisi kolom tentang Situs lukisan cadas di Papua, isilah kolom berikut ini!

No	Aspek Yang Diamati	Uraian Hasil Pengamatan

b. Asal Usul Lukisan Megalitik Tutari

Menurut cerita masyarakat Doyo, menyebutkan bahwa sekitar 600 tahun yang lalu di kawasan bukit di tepi Danau Sentani Barat pernah tinggal masyarakat bernama suku Tutari. Nama suku ini akhirnya digunakan untuk menamai bukit tempat peninggalan mereka berada. Perkampungan suku Tutari bernama "*Tutari Yoku Tamaiyoku*" dengan rakyatnya yang hidup makmur, tenang dan damai, karena di bagian timur terdapat dataran luas yang subur maupun danau dengan potensi ikannya.

Menurut orang Doyo, di kawasan Bukit Tutari ditebari sejumlah besar batu tegak, deretan batu serta bongkah-bongkah batu yang dilukis dengan berbagai macam bentuk motif seperti manusia, hewan, flora, benda budaya, dan geometris. Kompleks batu tegak yang ada di puncak bukit merupakan tempat musyawarah orang Tutari. Sedangkan batu tegaknya dianggap sebagai simbol sosial perwujudan tokoh-tokoh adat.

Deretan batu yang terletak tidak jauh dari kompleks batu tegak konon merupakan pertanda keberhasilan masyarakat Tutari waktu perang melawan suku *Boroway* yang bermukim di bagian barat.

Masyarakat Doyo juga menceritakan bahwa di antara bongkahan batu yang berserakan itu terdapat beberapa buah batu berbentuk kepala burung yang dianggap sebagai makhluk gaib yang diutus suku *Ebe* untuk memusnahkan orang Tutari. Sebuah batu dalam posisi berdiri dianggap sebagai panglima perang yang memberi komando dalam perang. Oleh karena itu sampai saat ini masyarakat Doyo selalu menganggap Bukit Tutari merupakan tempat keramat yang dihuni makhluk gaib.



Uji Kompetensi

Pengetahuan

I. Pilihan Ganda

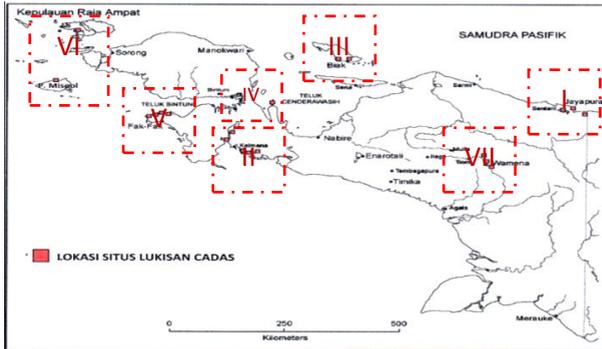
Berilah tanda siang (X) pada salah satu huruf A, B, C, dan D yang kalian anggap benar!

- Manusia telah mengenal tulisan, yang sebelumnya adalah ...
 - Masa pra-aksara
 - Era Globalisasi
 - Madani
 - Modern
- Penduduk Situs Megalitik Tutari pada masa Pra-aksara adalah kehidupan yang berpola...
 - Masa Paleolithikum
 - Nomaden
 - Masa Mesolithikum
 - Masa Neolithikum
- Ciri utama kehidupan sosial masyarakat Tutari adalah telah menghasilkan makanan/bercocok tanam serta memilih tempat tinggal yang bersifat ...
 - Nomaden
 - Berhuma
 - Menetap
 - Menyewa/mengontrak
- Ciri khas tempat tinggal mereka masih sangat sederhana, umumnya masih menggunakan atau bahan dari pohon ...
 - Jati
 - Matoa
 - Bambu
 - Sagu dan Soang
- Alat perlengkapan hidup mereka di antaranya adalah gerabah yang berfungsi sebagai kecuali...
 - Menyimpan bahan makanan
 - Menyimpan air
 - Memasak makanan
 - Hiasan

13. Berdasarkan ceritera rakyat Doyo bahwa di kawasan bukit di tepi Danau Sentani pernah tinggal masyarakat suku Tutari yang bernama ...
- A. Keturunan Mongoloid C. Tutari Yoku Tamaiyoku
B. Keturunan Austronesia D. Dafonsoro
14. Area batu tegak yang berada di puncak bukit Tutari dipercayai oleh masyarakat sebagai tempat ...
- A. Keramat C. Bermusyawarah
B. Kuburan D. Pesta adat
15. Batu berbentuk kepala burung sebagai makhluk gaib yang diutus oleh suku Ebe dalam memerangi orang Tutari; sedangkan batu dalam posisi berdiri dianggap sebagai simbol ...
- A. Panglima perang yang memberi komando dalam berperang
B. Perwujudan tokoh-tokoh adat berkumpul
C. Kuburan panglima perang
D. Keberhasilan perang
16. Awalnya kehadiran lukisan cadas di Papua dapat diketahui diantaranya melalui ...
- A. Pelayar B. Petani C. Seniman D. Fotografer
17. Manuskrip (catatan sementara) yang mereka buat tentang seni cadas berisi mengenai keberadaan gambar cadas dan spekulasi ...
- A. Ornamen yang mendasar C. Makna yang tidak bersifat ilmiah
B. Fungsi yang mengakar D. Simbol yang bersifat ilmiah
18. Dalam perkembangan selanjutnya keberadaan lukisan Cadas di Papua lebih ilmiah dan akurat yang dikumpulkan dan diteliti oleh para ...
- A. Arkeolog C. Arkeologi dan Antropologi
B. Antropologi D. Seniman

19. Secara umum lukisan Cadas di Papua menggunakan teknik di antaranya...
- A. Teknik cap,sembur/semprot C. Gores dan pahat
 B. Lukis dan garis D. Semua benar
20. Seni cadas yang dibuat dengan teknik cap, sembur/semprot,lukis, dan garis menggunakan zat berwarna ...
- A. Merah, kuning, putih, dan hitam C. Abu-abu dan coklat
 B. Hijau, biru, ungu D. Semua benar
21. Media lukisan cadas berupa ...
- A. Dinding tebing karst C. Dinding ceruk, bongkah batu besar
 B. Dinding gua D. Semua benar
22. Lukisan cadas di Papua diperkirakan muncul sejak ...
- A. 3000 tahun yang lalu C.6000 tahun yang lalu
 B. 300 tahun yang lalu D. 600 tahun yang lalu
23. Seni cadas di Papua mendapat pengaruh dari ...
- A. Budaya Negroid C. Budaya penutur Austronesia
 B. Budaya Kaukasoid D. Budaya Madagaskar
24. Situs tebing Isusuk,gua Erfe Hora, gua Trifi,gua Yakumbru,gua Yahoto, tebing kubiyam,tebing Kumumblu, gua Yadumblu, dan gua Kwarpei.Situs-situs ini berada di Daerah ...
- A. Fak-fak C. Kaimana
 B. B. Keerom D. Biak
25. Situs tebing pulau Roon adalah salah satu peninggalan situs lukisan cadas yang berada di ...
- A. Jayapura C. Fak-Fak
 B. Teluik Wondama D. Nabire

26. Perhatikan peta sebaran lukisan cadas di Papua!



Lokasi sebaran lukisan cadas di Provinsi Papua ditandai:

- A. I, III dan VII B. II dan I C. III, V dan VI D. II, IV, V, dan VI
27. Lukisan cadas situs tebing karang Wanoma, situs tebing karang di Teluk Bicari, situs tebing karang Maimai, situs tebing karang di Teluk Triton dan situs gua dan tebing karang di Danau Kamaka. Situs di atas dapat ditunjukkan dalam peta di atas dengan angka romawi ...
- A. VII B. II C. III D. IV
28. Daerah atau lokasi situs tebing karang Teluk Kabui, dan Situs tebing di Selat Pana-Pana ditunjukkan dengan romawi ...
- A. I B. VI C. III D. IV
29. Daerah yang ditandai, banyak diketemukan Situs gua Sosoraweru, situs tebing karang di Andamata, situs tebing karang di Furir dan situs tebing karang di Fior. Pada peta persebaran di atas. Seni cadas tersebut terdapat di

- A. I B. II C. V D. IV

30. Gambar di samping adalah ...



- A. Manusia C. Kadal
B. Cap tangan d. Antropomorfik

II. Essay

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan benar

1. Deskripsikan kehidupan masyarakat Tutari?
2. Jelaskan pengertian animisme dan dinamisme?
3. Sebutkan nama asal mula kampung Tutari?
4. Sebutkan makna kumpulan batu tegak yang berada di puncak Bukit Tutari?
5. Jelaskan bentuk-bentuk aktivitas kehidupan sosial ekonomi Suku Tutari pada masa Pra-aksara?
6. Sebutkan jenis flora yang ditanam dan jenis fauna yang dipelihara?
7. Sebutkan wadah yang dipakai untuk memasak dan menyimpan makanan/minuman penduduk Tutari pada masa Pra-aksara?
8. Mengapa sampai saat ini masyarakat Doyo selalu menganggap bukit Tutari merupakan tempat keramat yang dihuni makhluk gaib?
9. Jelaskan makna kalimat “Tutari Yoku Tamaiyoku”!
10. Sebutkan pengertian Megalithikum?
11. Jelaskan mengapa motif lukisan cadas di papua berbeda-beda bentuknya?
12. Berdasarkan gambar-gambar dalam lukisan cadas di papua. Motivasi apakah yang dapat kamu ambil?
13. Sebutkan motif yang terdapat pada lukisan cadas di Papua yang kamu anggap menarik dan jelaskan mengapa menarik?
14. Jelaskan makna motif lukisan cadas di Papua?
15. Identifikasi motif lukisan cadas antropomorfik yang terdapat di Papua?
16. Apa makna motif lukisan antropomorfik?

Tugas

Tulislah jawaban kalian pada buku tugas dan kumpulkan hasilnya kepada guru!

1. Menurutmu, apa yang membedakan kehidupan manusia pada masa praaksara, aksara, dengan manusia modern sekarang?
2. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia praaksara berusaha untuk tetap menjaga keseimbangan alam. Bagaimana dengan masyarakat Doyo dan sekitarnya sekarang ini, kemukakan pendapatmu!

RANGKUMAN

1. Sejarah kehidupan manusia berkembang secara bertahap dari kehidupan Praaksara sampai pada kehidupan masa Aksara.
2. Kehidupan masyarakat Situs Tutari masa Praaksara adalah kehidupan berpola Neolitikum yaitu hidup dalam perkampungan dan pendukung bercocok tanam.
3. Di samping itu mereka juga masih mengumpulkan hasil hutan, menangkap ikan, beternak dan berburu.
4. Peralatan hidup penduduk Tutari pada masa Praaksara yaitu gerabah, kapak batu, tugal, alat penokok sagu, busur dan panah, alat tulang, noken, dan perahu.
5. Masyarakat Tutari sudah mengenal kepercayaan animisme, dinamisme dan percaya pada roh nenek moyang seperti terlihat melalui motif-motif lukisan dan juga pada keberadaan jajaran batu dan batu tegak.
6. Aktivitas religi masyarakat Tutari mendominasi hampir seluruh aspek kehidupan, terutama dalam berhubungan dengan roh nenek moyang maupun dengan kekuatan-kekuatan supranatural dari dewa atau roh-roh yang ada di alam baik yang berdiam pada binatang, tumbuhan, dan batu-batuan.
7. Menurut ceritera masyarakat Doyo, batu-batu yang ada di bukit Tutari adalah suku Tutari yang kalah perang, mati dan berubah menjadi batu.
8. Budaya megalitik merupakan pengaruh budaya yang dibawa para penutur Austronesia (ras mongoloid selatan) yang bermigrasi ke wilayah pesisir utara Papua sekitar 1500 tahun yang lalu.
9. Sekitar 600 tahun yang silam di kawasan bukit di tepi Danau Sentani Barat pernah tinggal masyarakat bernama suku Tutari.
10. Perkampungan suku Tutari bernama "*Tutari Yoku Tamaiyoku*" dengan rakyatnya yang hidup makmur, tenang dan damai.
11. Di kawasan Bukit Tutari ditebari sejumlah besar batu tegak, deretan batu, serta bongkah-bongkah batu yang dilukis.
12. Kompleks batu tegak merupakan tempat musyawarah orang Tutari, dan batu tegaknya merupakan perwujudan tokoh-tokoh adat. Deretan batu merupakan bukti keberhasilan masyarakat Tutari waktu perang melawan suku Boroway.
13. Beberapa buah batu berbentuk kepala burung dianggap makhluk gaib yang diutus suku *Ebe* untuk memusnahkan orang Tutari.

14. Masyarakat Doyo menganggap Bukit Tutari merupakan tempat keramat yang dihuni makhluk gaib
15. Keberadaan lukisan cadas di Papua, awalnya diketahui dari tulisan-tulisan yang dibuat oleh para pelayar, pedagang, pejabat, atau pegawai pemerintah Belanda, dan para penjelajah asing. Kemudian diteliti secara ilmiah dan akurat oleh para ahli arkeologi dan antropologi.
16. Lukisan cadas di wilayah Papua dibuat dengan teknik cap, sembur/semprot, lukis, garis, gores, dan pahat.
17. Kehadiran seni cadas di Papua diperkirakan telah ada sejak 3000 tahun yang lalu, dan dipengaruhi budaya penutur Austronesia (ras Mongoloid Selatan).
18. Penyebaran situs lukisan cadas di Papua tersebar di wilayah pesisir pantai maupun pedalaman di dataran tinggi Papua.

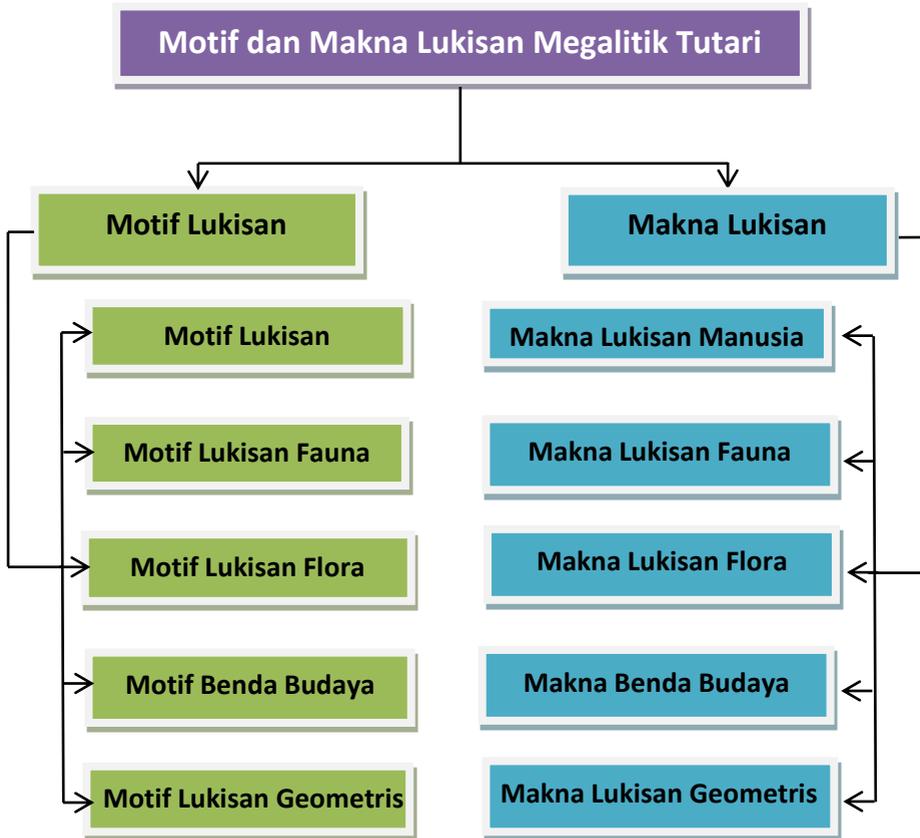
REFLEKSI

Lukisan Megalitik Tutari yang dihasilkan oleh masyarakat Tutari dan Situs lukisan cadas Provinsi Papua menggambarkan kehidupan kerja keras, kebersamaan, ketekunan, kearifan lokal, ramah lingkungan dan lain sebagainya. Hal ini sekaligus dapat dijadikan sebagai cerminan bagi kehidupan kita masa kini untuk menumbuhkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.



MOTIF DAN MAKNA LUKISAN MEGALITIK TUTARI

PETA KONSEP



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari Bab ini, siswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan motif dan makna lukisan megalitik Tutari
2. Mengidentifikasi nilai yang terkandung dalam lukisan megalitik Tutari
3. Mengeksplorasi ragam lukisan fauna, manusia, geometris, flora, dan benda budaya
4. Mengomunikasikan lukisan megalitik Tutari baik secara lisan maupun tulisan

Alam merupakan pusat belajar yang tidak akan habis dipelajari, sama seperti manusia belajar tidak mengenal batas usia. Melalui teknologi manusia menyalurkan pengetahuannya tentang alam dan kehidupannya seperti terlihat dalam bentuk lukisan atau gambar.

Lukisan atau gambar yang sering dihasilkan oleh manusia umumnya terinspirasi dari lingkungannya. Dalam membuat lukisan atau gambar dibuat dengan bermacam-macam teknik pada berbagai bentuk media seperti batu, kayu, kulit, dan lainnya.

Di Papua, penggambaran suatu objek lukisan tidak sembarang, karena objek yang dilukis pasti memiliki arti penting dalam kehidupan mereka. Misalnya objek yang sering dilukis atau digambar seperti burung cenderawasih, objek ini dipercaya sebagai penjelmaan dewa kayangan dari langit.

Melukis atau menggambar merupakan bagian dari pola kelakuan seni rupa, dapat pula diartikan sebagai sarana pengungkapan gagasan. Seni rupa ialah gagasan manusia yang diekspresikan melalui pola kelakuan tertentu dengan media titik, garis, bidang, bentuk, warna, tekstur, dan gelap terang yang ditata dengan prinsip tertentu sehingga menghasilkan suatu karya yang estetis dan bermakna.

Suku Tutari telah meninggalkan suatu karya seni lukis (lukisan batu) yang banyak terdapat di Bukit Tutari Kampung Doyo Lama. Lukisan tersebut dibuat pada masa praaksara di Papua. Lukisan batu Tutari menggambarkan gagasan atau ide dan perilaku masyarakat dalam bentuk simbol-simbol, yang mengekspresikan lingkungan alam dan keadaan sosial budaya masyarakatnya.

1. MOTIF LUKISAN

Lukisan-lukisan batu di Situs Megalitik Tutari selain mengandung nilai estetika, juga menggambarkan kehidupan sosial budaya, ekonomi dan kepercayaan masyarakat pada waktu itu. Adapun motif dan makna lukisan Tutari yakni:

a. Motif Lukisan Manusia

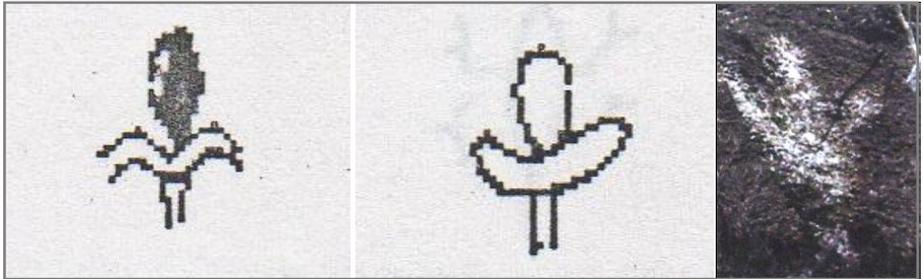
Motif lukisan manusia pada Situs Megalitik Tutari berupa manusia dalam sikap berdiri dan penggambarannya terdiri dari bagian kepala tanpa wajah, ada yang kelihatan leher dan ada yang tidak, dua tangan di samping posisi direntang dan tertekuk ke atas serta ada yang memiliki telapak dan jari, bagian badan berbentuk persegi tiga hingga menyudut ke pinggang, dan ada yang digambar hingga bagian kaki dengan posisi terbuka.



Gambar 3.1
Motif - Motif Manusia
(Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Papua 2008)

b. Motif Lukisan Flora

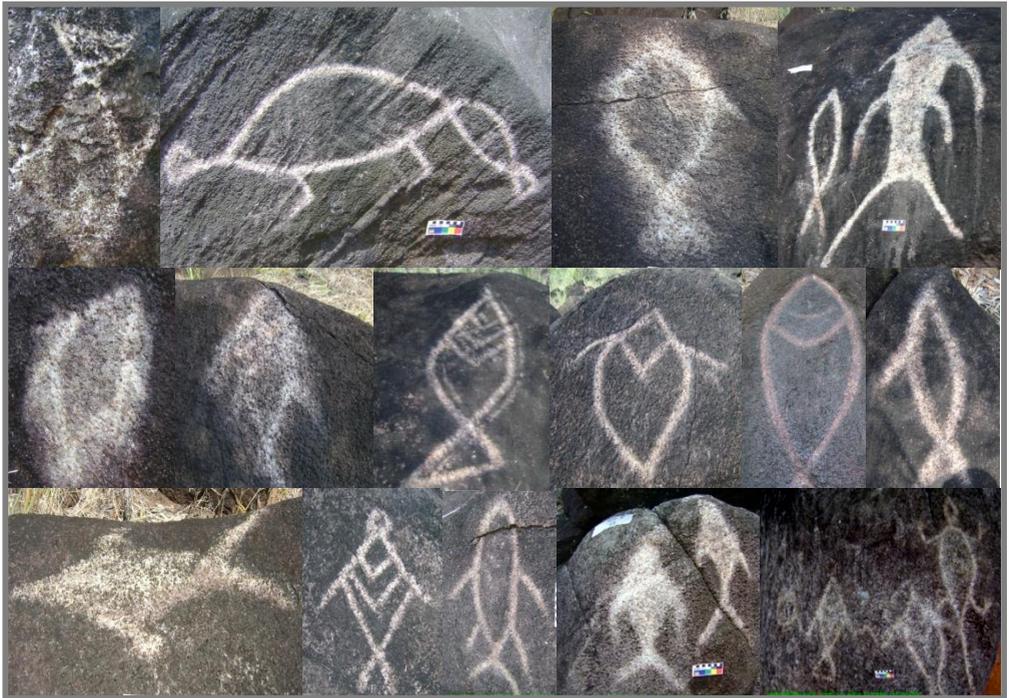
Motif-motif flora yang ditemukan pada lukisan Tutari adalah berbentuk kuntum bunga dengan putik lonjong dan kelopak merekah serta bertangkai.



Gambar 3.2
Motif-Motif Kuntum Bunga
(Sumber: Berita Penelitian Arkeologi, 2001 & Dok. Balai Arkeologi Papua, 2008)

c. Motif Lukisan Fauna

Jenis fauna/binatang yang digambarkan pada batu-batu besar di Situs Megalitik Tutari terdiri dari beragam bentuk ikan yang digambarkan tunggal maupun ganda. Demikian juga dengan binatang lain, kura-kura yang digambar tunggal dan kelompok, kadal atau biawak yang digambar tunggal maupun dengan binatang lainnya, ular yang digambar dengan binatang lainnya, tikus tanah yang digambar tunggal, katak yang digambar tunggal, dan burung yang digambar dengan binatang lainnya.



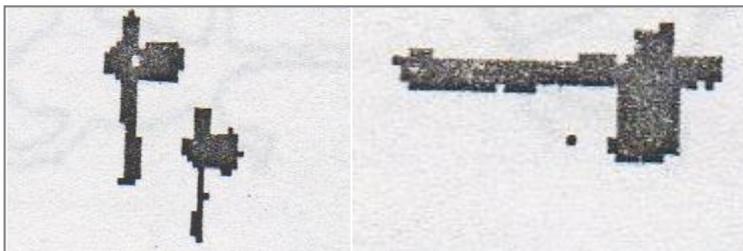
Gambar 3.3
Beragam Bentuk Motif Ikan
 (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Papua 2008)



Gambar 3.4
Motif- Motif Kadal, Kura-Kura, Tikus Tanah, Katak, Ular, Buaya dan Burung
 (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Papua, 2008)

d. Motif Benda Budaya

Motif benda budaya yang menjadi objek lukisan adalah kapak lonjong atau lonjong yang merupakan salah satu benda budaya khas Papua. Kapak lonjong ini dikenal sebagai budaya neolitikum Papua karena banyak ditemukan di wilayah Papua. Bahkan sampai sekarang ini kapak lonjong masih dibuat dan digunakan sebagai benda berharga untuk bayar maskawin dan alat bayar kepala. Motif kapak lonjong yang ditampilkan berupa kapak bertangkai yang berjumlah satu atau dua objek pada bidang batu.



Gambar 3.5
Motif Kapak Batu
(Sumber: Berita Penelitian Arkeologi 2001)

e. Motif Lukisan Geometris

Motif-motif geometris yang ditemukan sebagai objek lukisan yaitu berbentuk garis-garis melingkar yang saling berhubungan yaitu bentuk dasar ukiran Sentani. Garis lingkaran bersusun dan terdapat garis-garis kecil di bagian luar seperti matahari. Garis zig-zag bersusun (tumpal) seperti kelompok ikan dan garis zig-zag bersusun tiga (tumpal) seperti tanda awan dari barat dan biasa menjadi motif tato pada tubuh perempuan. Garis-garis melingkar berbentuk elips yang saling berhubungan hingga membentuk suatu pola seperti ikan dengan sirip yang membentang dan melompat terjun ke dalam air. Lingkaran-lingkaran kecil yang disusun dan terdapat seutas tali di tengah

yang menghubungkan seperti rantai, atau juga kulit penyu yang dibuat menjadi anting-anting dalam bentuk *slingers*.



Gambar 3.6
Motif – Motif Geometris
(Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Papua 2008)

Setelah kalian mengamati motif-motif lukisan di atas, jawablah pertanyaan berikut:

1. Apa perbedaan motif-motif manusia pada gambar 3.1?
2. Apa perbedaan motif flora pada gambar 3.2?
3. Apa perbedaan motif-motif ikan pada gambar 3.3?
4. Apa perbedaan motif-motif fauna pada gambar 3.4?
5. Apa perbedaan motif-motif geometris pada gambar 3.6?
6. Kesimpulan apa yang dapat kamu berikan tentang perbedaan semua motif-motif lukisan tersebut di atas?

Tugas Kelompok

Cermatilah lukisan halaman 25-28 dan berikan pendapatmu!

Nomor	Nama Gambar	Jenis Lukisan/motif/gambar

Kunjungan

Kunjungan/studi tour dibuatkan jadwal kunjungannya, agar pelaksanaannya berjalan dengan baik dan terencana!

1. Siswa dapat mengamati objek lukisan secara langsung dalam suatu studi tour ke lokasi Situs Megalitik Tutari yang terletak di Kampung Doyo Lama, Distrik Waibu!
2. Siswa diharapkan dapat membandingkan lukisan batu yang ada di Situs Megalitik Tutari, dengan lukisan batu dari daerah lain!

Aktivitas Berdiskusi:

Setelah kalian mengisi kolom tentang lukisan di atas, kemudian isilah kolom di bawah ini.

Format diskusi hasil pengamatan lukisan/motif hias

Nama anggota :

Nama lukisan/motif yang diamati :

Hari/ tanggal pengamatan :

No.	Aspek yang diamati	Uraian Hasil Pengamatan

2. MAKNA LUKISAN

Motif-motif lukisan yang terdapat di Situs Megalitik Tutari memiliki makna yang terkait dengan berbagai aspek kehidupan manusia dan gambaran lingkungan alam sekitarnya, serta hubungan manusia dengan lingkungannya.

a. Makna Motif Lukisan Manusia

Motif manusia pada lukisan Tutari memiliki makna yang dapat dihubungkan dengan tokoh-tokoh tertentu atau representasi dari nenek moyang suku Tutari, yang berperanan penting dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Oleh karena itu keberadaan tokoh-tokoh tersebut diwujudkan dalam bentuk lukisan-lukisan manusia yang dipercaya akan memberikan perlindungan dan kesejahteraan bagi masyarakat.

b. Makna Motif Lukisan Flora

Motif hias ini berasal dari tumbuh-tumbuhan yang hidup di sekitar. Motif-motif tumbuhan yang menjadi objek lukisan memiliki makna yang terkait dengan permulaan kehidupan dan kesuburan, seperti tergambar pada kuntum bunga yang akan mekar. Di samping itu, hal ini terkait dengan suatu usaha perlindungan dan pemanfaatan tumbuh-tumbuhan tertentu dalam kehidupan manusia, serta gambaran tentang pohon kehidupan.

c. Makna Motif Lukisan Fauna

Motif-motif fauna yang menjadi objek lukisan Tutari memiliki makna keseimbangan dengan lingkungan alam. Obek-objek lukisan yang ditampilkan adalah hewan-hewan yang ada di lingkungan sekitarnya dan sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Sentani. Keberadaan lukisan-lukisan fauna tersebut merupakan sumber kehidupan, misalnya motif ikan (*kha*) mengandung makna kehidupan yang sejahtera. Motif kadal bermakna representasi nenek moyang. Motif ular mengandung makna hidup. Motif buaya mengandung makna perlindungan. Motif katak, burung dan penyu bermakna kosmis dan keseimbangan.

d. Makna Motif Benda Budaya

Motif-motif benda budaya yang menjadi objek lukisan memiliki makna terkait dengan kemajuan tingkat teknologi dan perkembangan pengetahuan manusia tentang pemanfaatan potensi lingkungan alam sekitarnya. Misalnya pemanfaatan batu yang diubah bentuknya menjadi kapak, yang digunakan untuk keperluan sehari-hari sebagai alat memotong/menebang dan membelah kayu. Kehadiran motif kapak lonjong menggambarkan tingkat kemajuan teknologi alat batu yang sudah maju dan telah mencapai tahapan pengasahan sehingga objek kapak yang dihasilkan memiliki permukaan halus

dan tajam. Kehadiran kapak lonjong ini juga menggambarkan bahwa masyarakat Tutari merupakan masyarakat neolitik yang telah maju dalam teknologinya.

e. Makna Motif Lukisan Geometris

Motif-motif geometris yang menjadi objek lukisan memiliki makna terkait dengan lingkungan alam dan budaya masyarakat Tutari. Misalnya motif garis melingkar yang saling berhubungan yang melambangkan daur hidup dan hubungan-hubungan dalam kehidupan manusia. Motif matahari melambangkan kehidupan, kepemimpinan, dan juga dewa tertinggi. Motif tumpal bersusun yang melambangkan sekumpulan ikan, yang terkait dengan suatu pola gerak kehidupan kelompok yang memiliki kesamaan tujuan dan bersatu. Motif tumpal susun tiga melambangkan keindahan dan motif ini digunakan sebagai tato pada tubuh perempuan, selain itu juga motif tumpal melambangkan gunung pusat bersemayam roh nenek moyang. Motif berpola ikan yang melompat melambangkan kehidupan dan kesejahteraan. Motif rantai dapat sebagai perhiasan, dan juga dapat dihubungkan sebagai rantai kehidupan yang menggambarkan jumlah *ondoafi* yang memimpin masyarakat Tutari.

Tugas

Setelah membaca konsepsi makna lukisan, jawablah pertanyaan berikut:

1. Jelaskan makna motif-motif lukisan Tutari secara singkat?
2. Bandingkan makna motif lukisan Tutari dengan motif lukisan dari daerah lain?
3. Jelaskan perbedaan makna dari motif-motif lukisan Tutari dan daerah lainnya?



Uji kompetensi

Pengetahuan

I. Pilihan Ganda

Berilah tanda silang (X) pada salah satu huruf A, B, C, dan D yang kalian anggap benar!

1. Di samping mengandung makna nilai estetika dalam motif lukisan batu Situs Megalitik Tutari dan sebagai simbol kehidupan sosial, ekonomi, dan ...

- | | |
|-----------|----------------|
| A. Seni | C. Politik |
| B. Budaya | D. Kepercayaan |

2. Perhatikan gambar di samping!

Gambar ini merupakan motif...



- | | |
|-----------|----------------|
| A. Babi | C. Tikus Tanah |
| B. Anjing | D. Babi rusa |

3. Makna lukisan berikut "harapan masyarakat agar dalam usaha mencari ikan dengan mendapatkan hasil yang sebanyak-banyaknya" yaitu...

- | | | | |
|-----------|------------|---------|---------|
| A. Anjing | B. Manusia | C. Babi | D. Ikan |
|-----------|------------|---------|---------|

4. Motif di samping adalah ...



- | | |
|------------|------------|
| A. Kasuari | C. Kanguru |
| B. Kus Kus | D. Burung |

5. Selain menggambarkan lingkungan tempat tinggal, agar tanaman yang dibudidayakan dapat berbunga, hasil banyak, dan memberikan arti tentang kesuburan bagi tanaman. Hal ini dapat digambarkan dalam makna lukisan ...

- | | |
|----------|------------|
| A. Kapak | C. Ikan |
| B. flora | D. Manusia |

6. Gambar ini menunjukkan motif ...



- A. Tikus tanah
- B. ikan
- C. Ikan gergaji
- D. Kura kura

7. Gunung yang dianggap sebagai pusat bersemayam roh nenek moyang dan dapat digambarkan dalam bentuk lukisan motif ...

- A. Flora
- B. Fauna
- C. Manusia
- D. Tumpal

8. Perhatikan gambar berikut merupakan motif ...



- A. Biawak
- B. Ikan gergaji
- C. Kura-Kura
- D. Buaya

9. Matahari bermakna kehidupan digambarkan dalam bentuk lukisan motif...

- A. Geometris
- B. Kapak
- C. Tumpal
- D. Manusia

10. Gambar ini menunjukkan motif ...



- A. Papeda laut
- B. Putri duyung
- C. Ubur-ubur
- D. Manusia

11. Berikut ini motif apa yang menggambarkan representasi dari roh nenek moyang ...

- A. Manusia
- B. Kadal
- C. Cicak besar
- D. Ular

12. Motif ini berupa ...



- A. Geometris
- B. Lingkaran
- C. Tumpal
- D. Jalan

13. Peralatan yang melambangkan kemajuan teknologi masa neolitik adalah...

- A. Kapak batu
- B. Parang
- C. Senapan
- D. Busur panah

14. Perhatikan gambar di bawah ini!



- A. Ular
- B. Ikan
- C. Lingkaran
- D. Tumpal

15. Makna motif-motif lukisan Tutari menggambarkan ...

- A. Pemujaan roh/arwah nenek moyang
- B. Pelestarian budaya warisan nenek moyang
- C. Kumpulan batu yang berserakan/tegak yang perlu dilestarikan dari kepunahannya
- D. Kehidupan keselarasan dengan alam

II. Soal Essay

Jawablah Pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Sebutkan lima motif lukisan yang terdapat di Situs Megalitik Tutari?
2. Jelaskan makna apakah yang tergambar dalam lukisan motif fauna?
3. Jelaskan mengapa motif lukisan di Situs Megalitik Tutari berbeda-beda!
4. Jelaskan latar belakang kehidupan penduduk Tutari pada masa Praaksara, melalui jenis motif faunanya?
5. Berdasarkan motif-motif dalam lukisan situs Megalitik Tutari, motivasi apakah yang dapat kamu ambil?
6. Sebutkan motif-motif yang terdapat pada lukisan Megalitik Tutari yang kamu anggap menarik dan jelaskan mengapa menarik?

7. Jelaskan makna motif lukisan manusia di bukit Tutari?
8. Identifikasi motif lukisan geometris yang terdapat di bukit Tutari?
9. Apa makna motif lukisan flora?
10. Jelaskan Perbedaan lukisan dan gambar?
11. Apakah setiap daerah memiliki lukisan, jelaskan?

Keterampilan/unjuk kerja

Buatlah motif flora, fauna, dan benda budaya dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Melukis pada bahan papan
2. Gambar/motif diambil dari beragam motif hias lokal maupun nusantara
3. Gambar dibuat sesuai aturan
4. Lukisan/gambar diselesaikan dengan mewarnai

RANGKUMAN

1. Motif lukisan-lukisan batu di Situs Megalitik Tutari mengandung nilai estetika dan menggambarkan kehidupan sosial budaya, ekonomi dan kepercayaan masyarakat Tutari.
2. Bentuk-bentuk motif lukisan adalah motif manusia dalam sikap berdiri dan penggambarannya hanya berupa garis yang membentuk sosok manusia; beragam jenis fauna seperti ikan, kadal, buaya, burung, tikus tanah, katak, penyu, ular; beberapa jenis flora; benda budaya seperti kapak batu; dan geometris berupa ukiran, matahari, tumpal ikan dan tumpal keindahan, ikan dan rantai.
3. Makna lukisan Tutari terkait berbagai aspek kehidupan manusia dan gambaran lingkungan alam sekitarnya serta hubungan manusia dengan lingkungannya.
4. Motif manusia bermakna tokoh-tokoh budaya pemberi perlindungan dan kesejahteraan
5. Motif fauna bermakna keseimbangan dengan lingkungan dan kehidupan.
6. Motif flora bermakna kehidupan dan pelestarian.
7. Motif benda budaya bermakna kemajuan teknologi.
8. Motif geometris bermakna keterkaitan lingkungan alam dan budaya masyarakat Tutari dan pusat kehidupan.

REFLEKSI

Lukisan megalitik Tutari dengan motif manusia, fauna, flora, benda budaya, dan geometris, dapat memberikan pengetahuan tentang makna kehidupan manusia masa lampau sebagai suatu kearifan lokal, dan juga dapat menjadi sumber inspirasi untuk berkarya. Kehadiran lukisan Tutari sebagai kekayaan budaya bangsa yang tidak ternilai harganya.

Keberadaan lukisan di Situs Megalitik Tutari sebagai bukti yang menunjukkan suatu peradaban tinggi pada masa lalu dan memiliki nilai historis bagi masyarakat pendukungnya, serta sekaligus memberi tanggung jawab pada generasi masa kini sebagai pewarisnya untuk terlibat dalam pemanfaatan dan pelestariannya. Karena dengan mengenal lukisan megalitik Tutari kita bisa lebih arif dan bijaksana dalam melihat hubungan sosial budaya dan lingkungan.

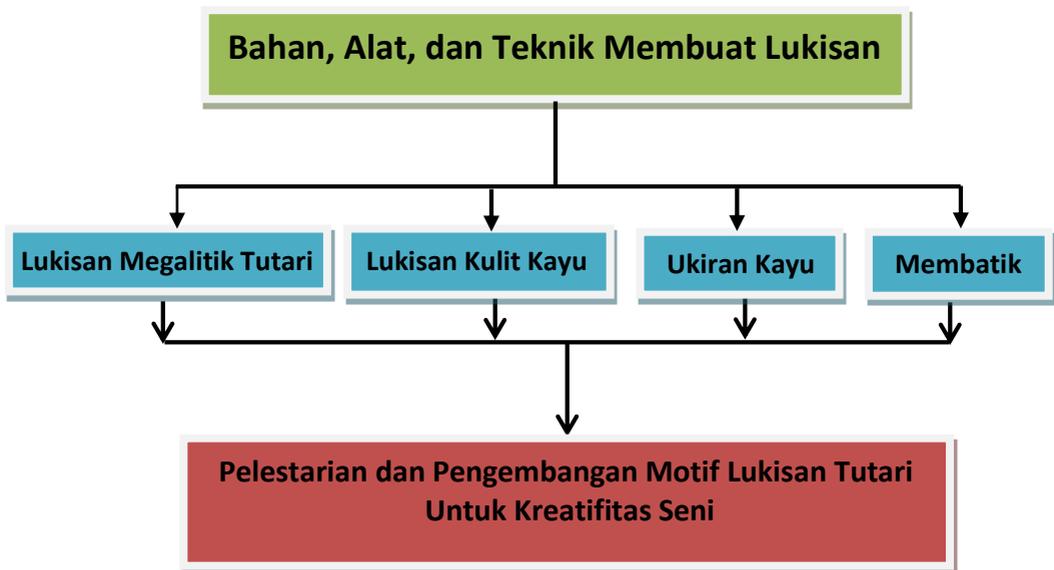
Selanjutnya lakukan penilaian diri dengan memberi angka pada rentang yang tertera pada kolom A, B, C atau D

Setelah mempelajari pengetahuan dan melaksanakan tugas lukisan fauna, manusia, geometris, flora, dan benda budaya, berikut beberapa hal yang saya dapat	A	B	C	D	Skor
	86-100	71-85	56-70	<55	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami lukisan megalitik motif fauna, manusia, geometris, flora dan benda-benda budaya. 2. Memahami makna lukisan ikan, babi, flora, tumpal, manusia dan benda-benda budaya 3. Mengerjakan tugas tentang lukisan megalitik motif fauna, manusia, geometris, flora dan benda-benda budaya dengan percaya diri 					



BAHAN, ALAT, DAN TEKNIK MEMBUAT LUKISAN

PETA KONSEP



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari Bab ini, Siswa diharapkan mampu:

1. Menyebutkan bahan, alat, dan teknik dalam pembuatan lukisan Megalitik Tutari
2. Menyebutkan bahan, alat dan teknik dalam pembuatan lukisan Kulit kayu
3. Menyebutkan bahan, alat dan teknik dalam pembuatan ukiran kayu
4. Menyebutkan bahan, alat dan teknik dalam membatik
5. Mengomunikasikan pelestarian dan pengembangan motif Lukisan Megalitik Tutari untuk kreatifitas seni

Dalam membuat suatu gambar atau objek lukisan, tentunya orang membutuhkan bahan-bahan maupun peralatan kerja. Di samping itu mereka juga harus memahami teknik dalam membuat suatu lukisan sehingga menghasilkan lukisan yang indah dan menarik, serta mereka dapat lebih berkreasi dengan memanfaatkan sumber-sumber bahan lain sebagai media penerapan objek lukisan selain batu yaitu kulit kayu, kayu, dan kain.

1. Bahan, Alat, dan Teknik Membuat Lukisan

a. Lukisan Batu Tutari

- **Bahan**
 - Bahan batu yang digunakan sebagai media lukis adalah batuan jenis gabro. Batuan ini banyak dijumpai dan tersebar luas di permukaan Bukit Tutari dan sekitarnya.
 - Bahan alat yang digunakan untuk membuat lukisan adalah batu gabro atau batu yang lebih keras dari batu gabro.

- **Alat**
 - Alat yang digunakan untuk membuat lukisan Tutari adalah berupa alat batu.
 - Pada masa lampau penduduk di kawasan Danau Sentani atau bahkan di seluruh wilayah Papua sudah mengenal kapak lonjong atau kapak neolitikum Papua. Kapak tersebut terbuat dari jenis batuan yang keras dan umumnya dibuat berbentuk lonjong dengan memiliki tajaman lebar pada salah satu ujungnya yang berfungsi untuk memotong dan mengerucut tumpul pada ujung lainnya yang biasa dijadikan tempat pegangan saat digunakan atau tempat ikat gagang kayu, keadaan permukaan kapak halus karena pada masa itu mereka sudah mengenal pengasahan alat batu. Bahkan masyarakat Tutari-pun menggunakan

kapak lonjong. Hal tersebut terbukti dari keberadaan lukisan kapak lonjong yang menjadi salah satu objek lukisan Tutari. Ada kemungkinan besar bahwa alat yang digunakan untuk membuat lukisan Tutari adalah kapak lonjong atau juga pahat batu karena pada masa neolitik pahat batu merupakan salah satu produk lainnya.

- Teknik Membuat

- Lukisan Tutari dibuat dengan teknik garis dan gores.
- Teknik garis merupakan langkah pertama yang dilakukan dengan membuat garisan halus pada permukaan batu sebagai tanda sebuah motif.
- Teknik gores merupakan langkah selanjutnya, yaitu permukaan batu yang telah digaris motif tadi kemudian dilanjutkan dengan menggores ditekan menggunakan alat batu secara berulang-ulang kali mengikuti pola yang telah ditandai tadi hingga terbentuk cekungan.
- Hasil goresan tersebut telah membentuk suatu motif lukisan yang sangat jelas terlihat, berupa goresan putih bermotif yang membedakan dengan warna permukaan batu secara umum berwarna abu-abu gelap atau hitam.
- Warna putih melambangkan keamanan, keselarasan, dan keharmonisan hidup, sedangkan warna hitam melambangkan kejahatan yang selalu menyertai kehidupan manusia.

b. Lukisan Kulit Kayu

- Bahan

- Bahan utama berasal dari kulit pohon *khombow*
- Kulit yang diambil dari batang kayu *khombow* yang telah cukup umur dengan ciri-ciri memiliki sedikit dahan.

- Pemotongan batang kayu diawali dengan memberi tanda pada bagian yang akan dipotong dan setelah itu kayu dipotong
- Kayu yang telah dipotong dilepaskan kulitnya.
- Lembaran-lembaran kulit kayu yang dihasilkan tidak langsung digunakan tetapi perlu memisahkan dari lapisan luarnya yang kasar.
- Setelah itu kulit kayu ditumbuk dengan menggunakan plat besi untuk mendapatkan lembaran kulit kayu yang lembut dan lebar.
- Panjang lebarnya bervariasi, tergantung besar kecilnya diameter batang kayu.
- Lembaran-lembaran kulit kayu yang sudah ditumbuk kemudian dijemur hingga kering.
- Lembaran-lembar kulit kayu yang telah kering siap dilukis
- Perlu diketahui bahwa mutu lukisan kulit kayu tergantung pada penanganan bahan kulit kayu. Karena dalam proses tersebut melibatkan emosi seniman.
- Bahan lain adalah pewarna yang digunakan untuk melukis.
- Ada tiga warna utama yang dikenal yaitu warna hitam dari bahan arang yang dicampur minyak, warna putih dari bahan tepung sagu atau kapur kerang, dan warna merah dari bahan tanah liat atau batu merah (oker) dan sari buah merah.
- Warna yang ditorehkan pada lembaran kulit kayu di Pulau Asei berasal dari alam.
- Warna putih menggambarkan kebesaran suku, warna merah melambangkan keperkasaan suku, dan warna hitam mencerminkan kehidupan di bumi tidak kekal.

- Alat
 - Kapak untuk potong pohon
 - Parang untuk menguliti
 - Lampeng besi untuk menumbuk kulit kayu
 - Batang pada tunas kelapa sebagai alat lukis
 - Mangkuk tempat mencampur warna

- Teknik Membuat
 - Persiapan campuran pewarna untuk membuat lukisan
 - Kulit kayu diletakkan terbuka di atas *para-para*
 - Membuat motif garis pola pada permukaan kulit kayu
 - Menorehkan pewarna pada pola garis sesuai konsep penempatan warnanya dalam budaya Sentani



Gambar 4.1
Cara Melukis Langsung di atas Kulit Kayu dengan Batang Tunas Kelapa
(Sumber: Google image)



Gambar 4.2
Cara Melukis di Kulit Kayu yang Telah Dibuat Pola
(Sumber: *Google image*)

c. Ukiran Kayu

▪ Bahan

- Kayu besi atau kayu merbau

▪ Alat

- Pahat untuk mengukir kayu dengan bermacam bentuk ujungnya sesuai fungsinya
- Palu kayu untuk memukul
- Kuas atau sikat untuk membersihkan
- Amplas untuk menghalusan
- Alat-alat gambar untuk membuat desain baik desain pokok maupun desain motif, seperti pensil, spidol, penggaris, karet penghapus, jangka, routring, dan lain-lain.
- Alat-alat pertukangan seperti gergaji, *schaap*, meteran, kapak, siku-siku, dan lain-lain.
- Batu asah : untuk menajamkan peralatan baik pahat atau peralatan lainnya. Batu asah ada dua jenis yaitu batu asah kasar untuk

memperbaiki mata pahat yang rusak mempercepat pengasahan, dan batu asah halus, untuk menyempurnakan ketajaman pahat.



Gambar 4.3
Beragam Jenis Mata Pahat Untuk Mengukir Kayu
(Sumber: *Google image*)

- Teknik Membuat
 - Persiapan kayu yang akan diukir dan peralatan mengukir
 - Pada bagian kayu yang akan diukir dibuat desain pola objek yang akan dibuat
 - Kemudian dengan pahat mulai mengukir bagian garis desain sesuai pola
 - Kayu hasil ukiran direndam dalam lumpur Danau Sentani untuk memperoleh warna hitam selama tiga hari, kemudian diangkat dan dijemur hingga kering dan terakhir diampelas hingga permukaan halus dan tanpa pewarna buatan.
 - Dalam pembuatan ukiran biasanya diawali dengan berdoa.



Gambar 4.4
Mengukir Motif Pada Ujung Perahu Sentani
(Sumber: *Google image*)

Tugas

Amati gambar di atas, jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini:

1. Deskripsikan cara melukis seperti gambar 4.1 dan 4.2?
2. Sebutkan bahan yang digunakan dalam melukis seperti gambar 4.1 dan 4.2?
3. Sebutkan bentuk motif pada ukiran kayu seperti gambar 4.4. di atas?

d. Mambatik

- Bahan
 - Kain mori atau kain sutra berkualitas
Kualitas kain mori sangat beragam dan jenis kain mori sangat menentukan kualitas kain batik yang dihasilkan.
 - Malam atau lilin

Kualitas lilin juga beragam:

- Lilin yang dibuat dari bahan kimiawi (buatan pabrik), berwarna putih, kuning, dan lilin hitam.
- Lilin bahan alami dari bahan sarang tawon menghasilkan lilin tawon dan lilin lanceng.
- Lilin gondorukem dan lilin kaplak sebagai bahan campuran lilin.

Zat pewarna

- Pewarna dari bahan kimia yaitu naphthol dan garam berbentuk serbuk yang dilarutkan dalam air dingin sesuai kebutuhan

▪ Alat

- | | | |
|-----------------------|------------|-------------|
| - Canting | - Ember | - Celemek |
| - Canting cap | - Ijuk | - Meja pola |
| - Kompor | - Potongan | - Pensil |
| - Wajan | - Logam | - Kuas |
| - Gawang/bingkai kayu | - Saringan | - Bangku |



Gambar 4.5
Canting, Canting Cap, Malam, dan Pewarna
(Sumber: *Google image*)

Tugas

Perhatikan gambar 4.5, jawablah pertanyaan di bawah ini:

1. Identifikasi nama-nama benda di atas?
2. Apa fungsi benda-benda tersebut di atas?
3. Ilustrasikan alat-alat membatik tersebut di atas?

▪ Teknik Membuat

- Teknik membuat batik tulis yaitu:

1. Membuat desain batik pada kain dengan menggunakan pensil (molani)
2. Melukis dengan lilin cair menggunakan canting mengikuti pola yang didesain
3. Tutup dengan lilin bagian-bagian yang tidak diwarnai. Gunakan canting pada bagian yang mendetail, dan gunakan kuas pada area yang besar
4. Tahap pewarnaan dengan mencelupkan kain ke larutan pewarna tertentu
5. Jemur kain yang telah dicelupkan hingga kering
6. Kalau ingin beberapa warna lakukan beberapa kali tahap nomor 4 dan 5
7. Proses *nglorot* atau proses merebus kain tadi dengan air panas untuk menghilangkan lapisan lilin sehingga motif yang digambar terlihat jelas
8. Mencuci kain batik tadi kemudian dikeringkan



Gambar 4.6
Proses Pembuatan Desain Motif Pada Kain
(Sumber: *Google image*)



Gambar 4.7
Melukis Dengan Lilin Cair Menggunakan Canting
(Sumber: *Google image*)



Gambar 4.8
Membatik Menggunakan Canting Cap
(Sumber: *Google image*)

Tugas

Amati gambar di atas, jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini:

1. Jelaskan proses membuat desain motif batik pada gambar 4.6?
2. Jelaskan bahan, alat, dan teknik membatik sebagaimana gambar 4.7 dan 4.8?
3. Berdasarkan pengamatan mu pada gambar 4.7 dan 4.8, jelaskan perbedaannya?

2. Pelestarian dan Pengembangan Motif Lukisan Megalitik Tutari untuk Kreativitas Seni

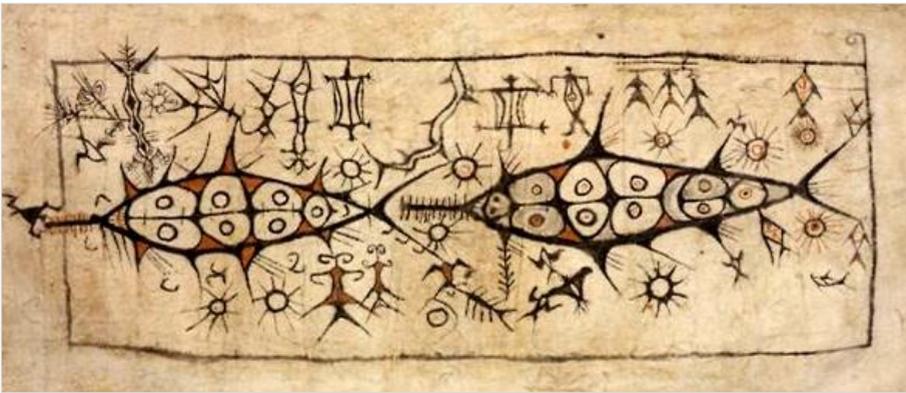
Masyarakat yang berdomisili di kawasan Danau Sentani saat ini memiliki berbagai teknik, alat, dan bahan dalam membuat seni lukis maupun pahat yang lebih modern. Bahkan media yang digunakanpun sudah beranekaragam, misalnya pada kulit kayu, perahu, kain dan tiang rumah. Di samping itu mereka sudah mengenal pewarnaan lukisan, bahkan model dan bentuk lukisanpun lebih bervariasi, namun masih tetap bernuansa budaya lokal.

Cara melestarikan motif megalitik Tutari yaitu dengan menjadikan situs megalitik Tutari sebagai cagar budaya, mengajarkan jenis-jenis motif lukisan megalitik Tutari ke siswa sekolah, mendokumentasikan jenis-jenis motif megalitik Tutari, membuat tulisan atau buku tentang motif Megalitik Tutari.

Pewarisan dan pelestarian motif-motif Lukisan Megalitik Tutari dapat diterapkan pada media lain seperti di lukisan kulit kayu, kaos dengan sablon motif, kain batik maupun ukiran pada kayu maupun media lainnya. Ke depannya dapat dipamerkan dalam berbagai event budaya dan salah satu diantaranya adalah di Festival Danau Sentani. Festival Danau Sentani merupakan pagelaran budaya yang

menampilkan beragam kekayaan budaya Sentani dan Nusantara, mulai dari tari-tarian tradisional yang semarak dan mempesona, kerajinan-kerajinan seni tradisional yang indah dan menawan, hingga kuliner khas Sentani yang sayang untuk dilewatkan. Selain itu juga dapat dijadikan souvenir untuk wisatawan yang datang berkunjung ke Situs Megalitik Tutari.

Berikut ini ditampilkan beberapa bentuk media lukis yang inspiratif untuk mengembangkan objek Lukisan Megalitik Tutari ke depan seperti:



Gambar 4.9
Lukisan Kulit Kayu Khas Sentani dengan Motif Ikan Hiu Gergaji
(Sumber: *Google image*)



Gambar 4.10
Lukisan Kulit Kayu Khas Sentani
(Sumber: *Google image*)

Tugas

Perhatikan gambar di atas, jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini :

1. Identifikasi ragam hias dalam gambar 4.9 dan 4.10?
2. Deskripsikan jenis bahan yang digunakan dalam lukisan tersebut?
3. Sebutkan motif dan makna yang tersirat dalam gambar tersebut?
4. Apa pendapat kalian mengenai unsur simbol pada warna motif dalam sistem kehidupan masyarakat Sentani?



Gambar 4.11

Motif Ukiran Lingkaran pada Kayu di Rumah Adat Sentani
(Sumber: dokumentasi Balai Arkeologi Papua)



Gambar 4.12

Motif Kadal/Biawak pada Tiang Rumah Adat Sentani
(Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Papua)



Gambar 4.13
Motif Pada Patung-Patung Karya Yotam Pankatana dari Kampung Doyo Lama
(Sumber: dokumentasi Balai Arkeologi Papua)



Gambar 4.14
Penerapan Motif Papua Pada Kain Batik
(Sumber: *Google image*)

Tugas

Setelah kalian mengamati motif-motif di atas, jawablah pertanyaan berikut ini:

1. Identifikasi motif lukisan seperti gambar 4.14?
2. Identifikasi bahan, alat, dan teknik yang digunakan dalam gambar 4.14?
3. Identifikasi kombinasi warna dalam gambar 4.11 dan 4.12?
4. Buktikan kalau batik Papua telah melanglangbuana hingga ke manca negara?

Tugas Kelompok

Cermatilah contoh motif pada BAB IV di atas dan berikanlah pendapat mu!

No. gbr	Teknik	Bahan

Catatan

1. Siswa dapat mengamati gambar motif pada bahan kayu, kulit kayu dan kain dari sumber lain dari internet, pertunjukan melalui media elektronik (TV, VCD) dan sumber lainnya.
2. Siswa dapat mengamati keunikan gambar motif pada bahan kayu, kulit kayu, maupun kain batik yang berkembang di Jayapura, serta membandingkan dengan ragam hias dari daerah lain.

Diskusi

Setelah mengisi kolom tentang keragaman dan keunikan motif tersebut di atas, selanjutnya diskusikan dan isilah kolom di bawah ini:

Nama Anggota :

Nama gambar/motif yang diamati :

Hasil Pengamatan :

No.	Aspek yang diamati	Uraian hasil pengamatan
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		



Uji Kompetensi

Pengetahuan

I. Soal Pilihan Ganda

Berilah tanda silang (X) pada salah satu huruf A, B, C, dan D yang dianggap benar !

1. Suatu gambar atau objek lukisan membutuhkan bahan, alat, dan teknik dalam membuatnya agar menghasilkan lukisan yang ...
 - A. Elok dipandang mata
 - B. Indah dan menarik
 - C. Berkualitas dan mahal
 - D. Memiliki nilai estetika
2. Batuan jenis gabro adalah media lukisan berasal dari ...
 - A. Waibu
 - B. Doyo
 - C. Sentani
 - D. Tutari
3. Alat yang digunakan dalam membuat lukisan Tutari adalah ...
 - A. Logam
 - B. B. Alat batu yang lebih keras
 - C. Kapak
 - D. Pahat
4. Papua merupakan tempat penghasil kapak...
 - A. Penetak
 - B. Corong
 - C. Perimbis
 - D. Lonjong
5. Lukisan Situs Megalitik Tutari menggunakan teknik ...
 - A. Menempel telapak kaki
 - B. ukir dan pahat
 - C. Menempel telapak tangan
 - D. Garis dan gores
6. Langkah pertama dalam pembuatan lukisan batu Tutari menggunakan garisan halus (dasar) pada permukaan batu yang menandai ...
 - A. Pola gambar
 - B. Sebuah motif
 - C. Bentuk gambar
 - D. Makna gambar

7. Warna apa pada lukisan yang merupakan simbol keamanan, keselarasan, dan keharmonisan hidup ...
- A. Merah B. Kuning C. Hitam D. Putih
8. Sedangkan simbol warna hitam mengandung makna...
- A. Bahaya C. Kejahatan
B. Kematian D. Kegelapan
9. Bahan utama pada lukisan kayu Sentani berasal dari kulit pohon...
- A. Sagu B. Matoa C. Kayu putih D. Khombow
10. Kayu besi dan kayu merbau, bahan yang digunakan dalam ukiran ...
- A. Kulit kayu B. Kayu C. Perahu D. Pohon
11. Membatik menggunakan jenis bahan kain ...
- A. Sarung B. Tekstil C. Tenun D. Mori



a



b



c

12. Perhatikan gambar di atas!

Alat yang digunakan untuk melukis dengan lilin cair dapat ditunjukkan dengan huruf ...

- A. a B. b C. a dan b D. c

13. Perhatikan gambar pada nomor 12!

Alat yang digunakan untuk membatik dapat ditunjukkan dengan huruf ...

- A. a B. b dan a C. b D. b dan b

14. Perhatikan gambar 4.9 di atas!

Lukisan tersebut bermotifkan ikan hiu gergaji, yang berasal dari daerah ...

- A. Sentani C. Jayapura
B. Demta D. Genyem

15. Motif pada gambar c nomor 12 berasal dari daerah
- A. Doyo Lama
 - B. Genyem
 - C. Asmat
 - D. Asei
16. Usaha pelestarian motif Lukisan Megalitik Tutari sebagai berikut:
- A. Menjadikan Situs Megalitik Tutari sebagai Cagar Budaya
 - B. Mengajarkan jenis-jenis motif lukisan Megalitik Tutari dari generasi ke generasi
 - C. Mendokumentasikan jenis-jenis motif Megalitik Tutari dan membuat tulisan atau buku tentang motif Megalitik Tutari
 - D. Jawaban A, B, dan C benar semua

II. Soal Essay

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan bahan, alat dan teknik yang digunakan dalam lukisan batu situs Megalitik Tutari?
2. Jelaskan bahan, alat, dan teknik yang digunakan dalam:
 1. Lukisan kayu
 2. Ukiran kayu
 3. Membatik
3. Jelaskan usaha pelestarian dan pengembangan motif Megalitik Tutari untuk kreatifitas seni?
4. Apa yang kalian ketahui tentang Festival Danau Sentani?

Keterampilan

Buatlah motif flora atau fauna asli Papua pada media apa saja yang tersedia di sekolahmu!

Catatan

Studi Tour

- Mengunjungi Situs Megalitik Tutari
- Mengunjungi museum yang ada di Papua
- Mengunjungi pengrajin kulit kayu di Danau Sentani untuk melihat secara langsung bagaimana proses pembuatan motif hias pada media kulit kayu

Selanjutnya lakukan penilai diri dengan memberi angka pada rentang yang tertera pada kolom A, B, C dan D.

Setelah mempelajari pengetahuan dan melaksanakan praktik, bahan, teknik dan alat dalam pembuatan lukisan Megalitik, saya memenuhi kemampuan sebagai berikut:	A 86-100	B 71-85	C 76-70	D <75	Skor
<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami bahan, teknik dan alat dalam pembuatan lukisan Megalitik Tutari 2. Memahami langkah-langkah dan teknik lukisan Megalitik Tutari 3. Mengerjakan tugas dan praktek bahan, teknik dan alat dalam lukisan Megalitik Tutari dengan percaya diri 4. Mengerjakan tugas dan praktek bahan, teknik dan alat dalam lukisan Megalitik Tutari dengan disiplin 5. Mengerjakan tugas dan praktek bahan, teknik dan alat dalam lukisan Megalitik Tutari dengan usaha keras 6. Mengerjakan tugas dan praktek bahan, teknik dan alat dalam lukisan Megalitik Tutari sesuai ketentuan 7. Menghargai keindahan dari bahan, teknik dan alat lukisan Megalitik Tutari 8. Menghargai penggunaan bahan teknik, alat dan lukisan Megalitik Tutari sebagai warisan nenek moyang 					

Aktivitas Mengkomunikasikan

1. Buatlah uraian tentang bahan, teknik dan alat lukisan Megalitik Tutari!
2. Berikan pendapat mengenai kelebihan dan kekurangan dalam penggunaan bahan, teknik dan alat dalam lukisan Megalitik Tutari!
3. Presentasikan pendapat kalian tentang kelebihan dan kekurangan ini dalam penggunaan bahan, teknik dan alat dari lukisan Megalitik Tutari kepada teman – teman mu!

RANGKUMAN

1. Karya seni membuat lukisan perlu didukung bahan, alat, dan teknik pembuatannya .
2. Membuat lukisan dapat memanfaatkan berbagai macam bahan sebagai medianya seperti batu, kulit kayu, kayu, kain dan lainnya.
3. Lukisan batu Tutari dibuat dengan alat batu dengan teknik garis dan gores.
4. Lukisan kulit kayu dibuat dengan alat dari batang tunas kelapa.
5. Ukiran kayu dibuat dengan teknik pahat.
6. Membuat pada kain mori atau sutra dengan malam atau lilin dan zat pewarna menggunakan alat canting tulis, dan canting cap.
7. Model lukisan Sentani bervariasi dan bernuansa budaya lokal.
8. Cara melestarikan motif megalitik Tutari yaitu dengan menjadikan situs megalitik Tutari sebagai cagar budaya, mengajarkan jenis-jenis motif lukisan megalitik Tutari ke generasi muda, mendokumentasikan jenis-jenis motif megalitik Tutari, membuat tulisan atau buku tentang motif Megalitik Tutari.
9. Pewarisan dan pelestarian motif-motif lukisan megalitik Tutari dapat diterapkan pada media lain seperti kulit kayu, kaos dengan sablon motif, kain batik maupun ukiran pada kayu maupun media lainnya.
10. Pemanfaatan produk dilakukan dengan dipamerkan dalam berbagai event budaya dan dijadikan souvenir untuk wisatawan yang datang berkunjung ke Situs Megalitik Tutari.

REFLEKSI

Bahan, alat dan teknik, serta ragam motif lukisan merupakan suatu kesatuan dalam terciptanya sebuah karya seni yang di dalamnya terkandung unsur-unsur keindahan, kepercayaan, kebersamaan, ketaatan, kreativitas dan lain sebagainya seperti yang terdapat pada lukisan di situs Megalitik Tutari. Oleh karena itu, nilai-nilai luhur tersebut harus tetap dipelihara dan dilestarikan sebagai wujud kecintaan pada keragaman budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Djami, Erlin Novita Idje dan Hari Suroto. 2017. Makna Motif Lukisan Megalitik Tutari dalam *Jurnal Arkeologi Papua*. Vol. 9 No .1 Juni 2017. Balai Arkeologi Papua. Kementerian Pendidika dan Kebudayaan
- Djami, Erlin N. I. 2008. *Laporan Kegiatan Konservasi Situs Megalitik Tutari, Distrik Waibu, Kampung Doyo Lama*. Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Papua.
- Djami, erlin Novita Idje, Hari Suroto, dan Rini Maryone. 2018. *Megalitik Tutari Situs: Peradaban Papua*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Badan Penelitina Dan Pengembangan. Balai Arkeologi Papua.
- Flassy, D. A. L. 2007. *"Refleksi Seni Rupa di Tanah Papua" Jayapura*. Jakarta: Balai Pustaka cet.1.
- Keiluhu ,H.J. dkk. La Pago Papua dalam Gambar, Tanah Sumber Kekayaan biodiversitas, Eko-wisata dan Ekonomi Kreatif yang tak tertandingkan. Papua
- Poesponegoro, M.D. dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia I Jakarta*: Balai Pustaka.
- Prasetyo, Bagyo. 2001. Pola Tata Ruang dan Fungsi Situs Megalitik Tutari, Kecamatan Sentani, Kabupaten Jayapura, Provinsi Irian Jaya, *Berita Penelitian Arkeologi*. No. 3. Balai Arkeologi Jayapura.
- Prasetyo, Bagyo. 2015. *Megalitik Fenomena yang Berkembang di Indonesia*. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional.
- Setiawan, I, dkk. 2008. *Wawasan Sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial untuk kelas VII SMP/Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Pusat Perbukuan DEPDIKNAS.
- Suroto, Hari, dkk. 2011. *Laporan Penelitian Ekskavasi dan Survey Arkeologi di Kawasan Danau Sentani*. Balai Arkeologi Jayapura.

Tanudirjo, Daud Aris . 2011. Interaksi Austronesia – Meonesia: Kajian Interpretasi Teoretis. dalam *Austronesia dan Melanesia di Nusantara: Mengungkap asal Usul dan Jatidiri dari temuan Arkeologis*. Penerbit Ombak. Yogyakarta
<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditpcbm/2016/07/22/catatan-masa-lalu-mengenai-gambar-cadas-di-papua/>Efendi, Ivan. 22 Juni 2016.
Google image.com

GLOSARIUM

Animisme	: Kepercayaan tentang makhluk-makhluk supernatural yang menganggap bahwa alam semesta dijiwai oleh segala macam roh.
Antropomorfik	: Gambar yang menunjukkan setengah manusia dan setengah hewan
Arca	: Patung yang dibuat dengan tujuan utama sebagai media penyembahan
Arkeologi	: Ilmu yang mempelajari kehidupan/kebudayaan masa lalu melalui peninggalan benda-benda material
Austronesia	: Bahasa Austronesia yang dituturkan oleh ras mongoloid selatan yang bermigrasi dari Taiwan menuju Filipina, Indonesia, dan tiba di pesisir Papua pada 3000 tahun yang lalu
Aye	: Burung
Barter	: Kegiatan tukar-menukar barang dengan barang.
Dinamisme	: Kepercayaan pada kekuatan sakti yang ada dalam segala hal yang luar biasa dan terdiri dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang berpedoman pada kepercayaan tersebut.
Doyo	: Asal kata <i>Do</i> dan <i>Yo</i> yang berarti <i>Do</i> = Laki-laki dan <i>Yo</i> = Kampung
Fauna	: Dunia hewan
<i>Food Producing</i>	: Suatu usaha yang dilakukan untuk menghasilkan makanan
Flora	: Dunia tumbuhan

Fosil	: Sisa-sisa makhluk hidup/organisme yang telah membatu karena adanya proses alam dalam rentang waktu yang panjang
<i>Gaba-gaba</i>	: Pelepah sagu
Gabro	: Jenis batuan beku yang memiliki warna gelap dan tersusun atas kristal mineral yang berukuran besar
Garis Bujur	: Menggambarkan lokasi sebuah tempat, timur atau barat bumi dari sebuah garis utara-selatan yang disebut median utama
Garis Lintang	: Sebuah garis khayal yang digunakan untuk menentukan lokasi di bumi terhadap garis khatulistiwa (utara atau selatan)
<i>Ebeuw</i>	: Kura-kura
Ilalang	: Sejenis rumput berdaun tajam yang kerap dikenal sebagai tanaman pengganggu pada lahan pertanian
<i>Kha</i>	: Ikan
Magis	: Gaib
Megalithikum	: Suatu tradisi penggunaan batu-batu besar sebagai media penyembahan terhadap roh para leluhur. Di samping itu juga menggunakan batu-batu kecil bahkan kayu sebagai media penyembahan.
Motif-motif	: Elemen pokok dalam ornament
Neolithikum	: Zaman batu muda yang mempunyai ciri-ciri unsur kebudayaan berupa kehidupan bercocok tanam, kehidupan menetap, kepercayaan animisme dan dinamisme berkembang pesat, pembuatan gerabah, struktur sosial terbentuk dan lain sebagainya

Nilai Sosial	: Nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat
Norma	: Pedoman perilaku untuk melangsungkan kehidupan bersama-sama dalam suatu kelompok masyarakat. Norma dapat juga diartikan sebagai petunjuk atau patokan perilaku yang dibenarkan dan pantas dilakukan saat menjalani interaksi sosial dalam kelompok masyarakat atau juga disebut hukum adat
<i>Obho</i>	: Babi
Pra Aksara	: Zaman manusia belum mengenal tulisan
Rumbia	: Pohon sagu sejenis palem
Ras	: Golongan bangsa berdasarkan ciri fisik
Sejarah	: Zaman manusia mengenal tulisan
<i>Stone enclosure</i>	: Deretan batu yang ditata melingkar atau persegi untuk suatu tujuan tertentu, biasa juga disebut batu temugelang atau batu lingkaran. Budaya ini masuk dalam kelompok tradisi megalitik.
Suku	: Kesatuan sosial berdasarkan kesadaran identitas persamaan kebudayaan khususnya bahasa.
Tutari	: Asal kata <i>Tu</i> dan <i>Tari</i> ; <i>Tu</i> berarti Matahari dan <i>Tari</i> = Lingkaran
Vegetasi	: Istilah untuk keseluruhan jenis tumbuhan di suatu tempat tertentu
<i>Walofo</i>	: Roh nenek moyang dan roh-roh orang mati
<i>Wakhu</i>	: Biawak
<i>Ware</i>	: Ular

